

**KONSEP *ISTIDRĀJ* DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS  
TAFSIR *MAQĀSIDĪ*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S. Ag)**

**oleh:  
Mutia Arum Widianingtyas  
NIM. 1917501050**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## SURAT PERYATAAN KEASLIAN

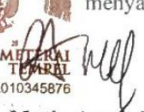

Dengan ini, saya:

Nama : Mutia Arum Widianingtyas  
NIM : 1917501050  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep *Istidrāj* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidī*)**" ini secara keseluruhan adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 11 Januari 2024

menyatakan,  
  
  
Mutia Arum W  
NIM. 1917501050



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep *Istidrāj* dalam Al Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqāshidī*)**

Yang disusun oleh Mutia Arum Widianingtyas (NIM 1917501050) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Prof. Dr. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

Penguji II

**Dr. Mohammad Sobirin, M.Hum.**  
NIP. 198711072020121006

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.**  
NIP. 19680422200122001

Purwokerto 24 Januari 2024  
Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Mutia Arum W

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Mutia Arum W  
NIM : 1917501050  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah Program  
Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **Konsep Istidraj dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqāṣidi)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag**  
NIP. 1968042220012 2 001

### MOTTO

وَإِذَا مَا نَسِيتَنِي، شَكَرْتَنِي مَا ذَكَرْتَنِي إِنَّكَ، أَدَمَ يَا بَنَ : تَعَالَى اللهُ قَا  
هريرة ابى عن الطبرانى (رواه) (كفرتنى

“Wahai anak Adam, bahwa selama engkau mengingat Aku, berarti engkau mensyukuri Aku, dan apabila engkau melupakan Aku, berarti engkau telah mendurhakai Aku!,” (HR Thabrani).

وَإِذْ تَأْتِن رُبُكُم لِنِ شَكَرْتُم لَأَزِيدَنَّكُم وَلِنِ كَفَرْتُم إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ  
(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmannirrahiim*, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Ribuan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta melimpahkan keberkahan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Bapak Widiono dan Ibu Sri Rahayu. Karena keduanya lah saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih Ibu Bapak walaupun terpisah oleh jarak. Semoga kelak bisa berkumpul kembali. Aamiin.
2. Kepada Nenek saya Hartiwi dan segenap keluarga terimakasih sudah mendidik saya hingga sekarang ini. Maafkan saya yang selalu merepotkan, baik dari materi maupun non materi. *Jazakumulloh ahsanal jaza'*, aamiin.
3. Dosen pembimbing saya Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag yang telah menerima serta membimbing saya dengan sabar, memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
4. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas semua kebaikan dengan sebaik-baiknya.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah ‘Azza wa Jalla, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puja dan puji syukur atas ke hadirat-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW yang dinanti- nantikan syafa’atnys di *Yaumul akhir* kelak, aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang disusun ini jauh dari kata sempurna. Harapan dari peneliti semoga skripsi ini bermakna bagi setiap pembaca. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan, dan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai pembimbing skripsi.

5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
7. A. M. Ismatullah, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
8. Waliko, M.A selaku dosen Pembimbing Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap para dosen serta admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Teristimewa kepada ibu dan bapak tercinta beserta seluruh keluarga, adik, saudara yang selalu memberikan dukungan dzohir maupun batin sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk teman, sahabat, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih sudah mensupport saya.
12. Sahabat-sahabatku yang begitu baik serta pengertian (Agnes, Titania). Terimakasih atas ucapan semangat, kepercayaan serta do'a yang mengiringi menjadi kekuatan saya dalam melangkah. Terimakasih sudah saling support, memberikan motivasi sehingga




penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan, kebahagiaan, keberkahan, kesuksesan selalu menyertai kalian.

13. Teruntuk teman seperjuangan (Sasa, Hilda) yang selalu kebersamai dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Teruntuk teman-teman kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 dan teman-teman kelas IAT A'19, (Syifareona, Gayuh, Rika, Ani, Hilma, Dea, Syifa Kamila, Fida) yang telah memberikan semangat, motivasi, terimakasih sudah kebersamai selama empat tahun ini. Semoga kita semua selalu diberikan kesuksesan, keberkahan, kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin.
15. Terimakasih kepada Arya Candra Wibowo, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
16. Terimakasih kepada seluruh pihak atas do'a dan bantuannya. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan memberikan karunia, rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Saya menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini.

Purwokerto, 11 Januari 2024

Penulis,



**Mutia Arum Widianingtyas**

**1917501050**

## ABSTRAK

Mutia Arum Widianingtyas

NIM. 1917501050

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A.  
Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa, di era modern ini, banyak manusia yang menjauh dari agama dan terpaku pada urusan duniawi. Kesenangan duniawi dapat mengakibatkan manusia semakin lalai dalam beribadah kepada Allah SWT. Padahal Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Allah akan memberikan rezeki dengan jalan yang tak disangka-sangka jika hambanya mau bertakwa dan beramal sholeh kepada Nya, namun sebaliknya jika mereka berdusta pada Allah dan selalu melakukan maksiat maka Allah akan memberikan siksa berupa adzab yang sangat menyakitkan. Ditanggungkannya azab oleh Allah kepada hambanya yang berdusta disebut dengan istilah *istidrāj*. Penyebab seseorang ditimpa *istidrāj* antara lain adalah mendustakan Allah SWT, kufur akan nikmat yang telah diterima, dan melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan. Sifat penelitian jenis ini adalah analisis deskriptif di mana penulis menggambarkan serta menguraikan secara berurutan materi pembahasan yang diperoleh dari berbagai sumber untuk selanjutnya dianalisis guna mendapatkan hasil akhir dari penelitian. Metode penelitian tafsir yang digunakan oleh penulis adalah metode *maudhu'i* atau tematik dengan pendekatan *Maqāṣidī*. Langkah-langkah dalam Menyusun skripsi ini yaitu menjelaskan tentang konsep *istidrāj* dan ayat-ayat *istidrāj* beserta penafsirannya. Kemudian mencari kajian linguisitik yang terdapat pada ayat, munasabah. Terakhir, menganalisis ayat tentang *istidrāj* dengan menggunakan metode tafsir *Maqāṣidī*.

Rumusan masalah nya yaitu bagaimana konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an dan bagaimana analisis konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an menurut perspektif tafsir *Maqāṣidī*. Diantara hasil penelitian yang dapat diambil adalah yang tercantum dalam Q.S Al A'raf (7) :182, Q.S Al An'am (6):44 dan Q.S Az- Zumar (39): 49 yang dijadikan sebagai ayat tentang *istidrāj* untuk menemukan *Maqāṣid* di dalamnya. Adapun nilai-nilai tafsir *Maqāṣidī* dari ayat *istidrāj* terdapat lima *Maqāṣid Syariah* yaitu: *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga pikiran), *hifz bi'ah* (menjaga lingkungan) dan dua *Maqāṣid* Al-Qur'an yaitu nilai kemanusiaan (*al-insaniyyah*) dan nilai tanggung jawab (*al-huriyyah*).

**Kata kunci:** Al-Qur'an, *Istidrāj*, Tafsir *Maqāṣidī* .

## Abstract

**Mutia Arum Widianingtyas**  
**NIM. 1917501050**

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A.  
Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

This research is based on the background that, in the modern era, many people are away from religion and are fixated on worldly affairs. The pleasure of being worldly can cause people to become more negligent in praying to Allah SWT. Whereas Allah has promised in the Qur'an that Allah will give sustenance in unexpected ways if Allah's servants are willing to be God-fearing and do righteous deeds for Allah, on the other hand, if they lie to Allah and always commit sins, Allah will defer them to the path of tribulation and at the end Allah will give them a very painful punishment. The deferred of punishment by Allah to Allah's servants who lie is called *istidrāj*. And the causes of a person being afflicted by *istidrāj* among others, is to deny Allah Swt, disbelieve in the blessings that have been received, and commit sins to Allah Swt.

The writer used the qualitative research method with the research type of library research or literature. The nature of this research was descriptive analysis, in which the writer described and elaborated sequentially on the discussion material obtained from various sources to be further analysed in order to obtain the final results of the research. The research method of interpretation used by the writer was *maudhu'i*, or thematic, with a maqasidi approach. The steps in compiling this undergraduate thesis are explaining the concept of *istidrāj*, the verses of *istidrāj*, and its interpretation. Then, looking for linguistic studies that are contained in the verse, reasonable. Lastly, analyzing the verse about *istidrāj* by using the method of maqasidi interpretation.

The resulting problem formulation is how the concept of *istidrāj* in the Qur'an and how the analysis of the *istidrāj* concept in the Qur'an are based on the perspective of maqasidi interpretation. Among the research results that can be written are those listed in Q.S A'raf (7): 182, Q.S Al An'am (6):44 and Q.S Az-Zumar (39):49, which is used as a verse about *istidrāj* to find maqasidi in it. The values of maqasidi interpretation of the verse *istidrāj*, there are five maqasidi Sharia, are: *hifz al-diz* (holding the religion), *hifz al-nafs* (holding the soul), *hifz al-aql* (holding the mind), and two maqasidi of the Qur'an, are: human value (*al-insaniyyah*) and responsibility value (*al-huriyyah*).

**Keywords: Qur'an, *istidrāj*, Maqasidi Interpretation.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d'	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apstrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konosonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	muta'addiah
عدة	Ditulis	'iddah

**Ta' Marbūṭah di akhir kata bila imatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sedang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta'* marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

**Vocal Pendek**

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	D'ammah	Ditulis	U

**Vocal Panjang**

1.	fathāh +alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	fathāh +ya mati	ditulis	ā

	تنسى	ditulis	tansā
3.	kasrah+ ya mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	d'ammah+ wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

### Vocal Rangkap

1.	fathah + ya mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai baninakum
2.	fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au qaul

### Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

### Kata sandang alif+lam

a. bila diikuti huruf qamariyyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutuinya, serta menghilangkan huruf l(el)nya

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

### Penelitian kata-kata dalam rangkain kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunah

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori .....	14
G. Metode Penelitian .....	19
H. Teknik Pengumpulan Data .....	20
I. Teknik Analisis Data .....	21
J. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II : KONSEP ISTIDRAAJ DALAAM AL-QUR'N (STUDI ANALISIS TAFSIR MAQASIDI)</b> .....	<b>23</b>
A. Tentang <i>istidrāj</i> .....	23
1. Definisi <i>Istidrāj</i> .....	23
2. Term makna yang serupa dengan <i>istidrāj</i> .....	27
3. Penyebab terjadinya <i>istidrāj</i> .....	36
B. <i>Istidrāj</i> dalam Al-Qur'an beserta tafsirnya.....	42
1. Q.S Al-A'raf ayat 182 .....	42
2. Q.S Al-An'am ayat 44.....	48

3. Q.S Az- Zumar ayat 49.....	53
<b>BAB III : ANALISIS AYAT-AYAT ISTIDRAJ PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI.....</b>	<b>59</b>
A. Tafsir <i>Maqāṣidī</i> dalam Q.S Al-A'raf ayat 182, Q.S Al-An'am ayat 44 dan Q.S Az- Zumar ayat 49.....	59
1. Q.S Al-A'raf (7): 182 Allah berfirman sebagai berikut:.....	59
2. Q.S Al- An'am ayat 44 Allah berfirman sebagai berikut:.....	61
3. Q.S Az- Zumar ayat 49.....	64
B. Analisis Dimensi <i>Maqāṣid</i> Dalam <i>Ayat-Ayat Istidrāj</i> .....	67
1. Maqāṣid Al-Shari'ah .....	67
2. <i>Maqāṣid</i> Al-Qur'an .....	74
<b>BAB IV : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mendorong manusia untuk selalu berusaha dan bekerja keras dalam menjalani kehidupan, menekankan pentingnya upaya untuk mencapai kehidupan yang baik dan mencukupi. Al-Qur'an, sebagai petunjuk utama dan pedoman tertinggi, menegaskan pentingnya memperhatikan kesejahteraan dan kesejahteraan serta menjaga hubungan yang baik antara pencipta dan makhluk-Nya. Dalam hal ini, Islam memberikan perhatian yang mendalam kepada umatnya, dengan harapan bahwa mereka dapat menjadi "*khoir al ummah*" atau masyarakat yang baik dan bermanfaat. (Muzamil et al., 2021)

Setiap individu di dunia ini telah diberikan bagian nikmatnya oleh Allah SWT. Tuhan memberikan berbagai nikmat kepada manusia untuk memastikan kehidupan mereka mencukupi. Nikmat tersebut dapat berupa rezeki yang cukup, keahlian dalam bidang tertentu, kesehatan, dan lain sebagainya. Namun, sayangnya, banyak orang yang terlalu terlena dan bahkan kebanyakan dari mereka tidak menyadari nikmat-nikmat tersebut, sehingga mereka lupa dan mengabaikan Pencipta yang telah memberikannya, meskipun peringatan telah diungkapkan dalam Firman-Nya. (Muzamil et al., 2021)

Allah SWT memberikan nikmat-Nya tanpa membedakan antara satu makhluk dan makhluk lainnya. Pemberian nikmat tidak tergantung pada

seberapa taat atau lalai seseorang terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, nikmat dan karunia Allah disebarkan secara adil dan merata kepada seluruh ciptaan-Nya. Nikmat yang Allah berikan sangatlah banyak dan tak terhitung jumlahnya. Oleh sebab itu, seharusnya manusia senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan, terutama saat meraih kebahagiaan atau mencapai kesuksesan. Setiap nikmat yang diperoleh seharusnya dimanfaatkan dengan bijaksana. Ketika menerima rezeki, sebaiknya sebagian hartanya dialokasikan untuk membantu orang yang membutuhkan. Allah SWT telah berjanji untuk menambahkan nikmat-Nya kepada orang yang pandai bersyukur.

Sebagaimana termaktub dalam Q.S Ibrahim ayat 7 Allah berfirman sebagai berikut:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ لِّغَيْرِ رَبِّكُمْ لَيِّنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Janji Allah adalah kepastian yang nyata, namun sayangnya, banyak manusia yang kurang bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Nikmat-nikmat yang melimpah dari Allah SWT seringkali disalahgunakan dengan melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam realitas kehidupan, kita sering menemukan manusia terjerumus dalam perilaku yang mengecewakan, dimana mayoritas dari mereka lalai dan ingkar terhadap pemberi nikmat, yaitu Allah (Munir & Listiani, n.d.)

Di tengah perkembangan kehidupan yang semakin pesat, banyak orang terlibat dalam persaingan untuk mencapai kesuksesan dunia, tanpa memperhitungkan kehidupan akhirat yang kekal. Meskipun hidup di dunia hanya bersifat sementara, namun tidak sedikit yang lalai menyadari hal tersebut. Banyak orang yang terlena dan bahkan lupa akan kenikmatan dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah di dunia, yang seharusnya menjadi alasan untuk bersyukur. Di masyarakat dan media sosial, baik dari kalangan umum, pejabat, maupun artis, seringkali kita melihat kurangnya rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Beberapa orang bahkan menyalahgunakan nikmat tersebut dengan hidup dalam kemewahan, berfoya-foya, dan terjerumus dalam perbuatan maksiat. Sebagai contoh, dalam lingkungan pejabat, kita sering kali mendengar kasus korupsi, dimana uang rakyat digunakan untuk kepentingan pribadi yang seharusnya diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyat. Benny Tjokrosaputro misalnya, beliau merupakan Direktur Utama PT Hanson Internasional yang terpidana kasus korupsi pengelolaan dana PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri) (Persero), dan divonis nihil oleh majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor), Kamis (12/1/2023). Dengan kata lain, Benny Tjokrosaputro lolos dari hukuman mati yang merupakan tuntutan jaksa penuntut umum (JPU). Dalam kasus korupsi tersebut, negara mengalami kerugian hingga Rp 22,7 triliun. (Dirgantara et al., 2023).

Contoh lain akhir-akhir ini marak sekali berita tentang selebgram yang melepas hijab. Sampai ia pun tidak malu berpakaian minim. Setelah ia

bercerai ia memutuskan untuk melepas hijabnya dan berpakaian fulgar. Semakin hari ia semakin kerap memamerkan bentuk tubuhnya di akun instagram pribadinya. Karirnya semakin melejit dan bahkan biaya *endorse* nya pun semakin lama semakin tinggi hingga ia mempunyai berbagai usaha dibidang fashion dan makanan cepat saji. (Karoahmatun, 2023)

Dari contoh diatas menandakan Allah masih menyelamatkan dan memberi kenikmatan kepada mereka yang menyimpang dari ajaran agama. Allah terus menerus memeberikan kekayaan, kesehatan, kebahagiaan hingga membuat mereka lalai kepada Allah SWT. Semakin banyak nikmat yang diberikan oleh Allah, semakin mudah pula mereka melakukan perbuatan maksiat. Sebenarnya, semua ini adalah tipu daya Allah SWT terhadap hamba-Nya yang tidak beriman. Allah memberikan nikmat sebanyak-banyaknya kepada orang yang tidak beriman untuk melihat apakah mereka mau bertaubat atau tidak. Pemberian nikmat tersebut bukan untuk semakin membuat mereka beriman. Bagi orang yang menyatakan diri beriman kepada Allah, pasti akan diuji dengan berbagai cobaan, seperti kesehatan, ekonomi, keluarga, dan lain-lain. Namun, bagi mereka yang melakukan kemaksiatan, seperti berjudi, korupsi, dan tidak beribadah, tanpa adanya ujian dari Allah, itu merupakan kecelakaan bagi mereka.

Allah membiarkan mereka yang tidak bersyukur atas nikmat-Nya dan tidak menyadari pemberian-Nya. Semakin banyak nikmat yang Allah berikan, semakin pedih azab yang akan diturunkan, yang disebut sebagai *istidrāj*. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh

Uqbah bin 'Aamir RA, “Apabila engkau melihat Allah memberi seorang hamba kelimpahan dunia atas maksiat-maksiatnya, apa yang ia suka, maka ingatlah, sesungguhnya hal itu adalah tipu daya Allah terhadapnya *istidrāj*.”

Dalam Al-Qur'an, *istidrāj* muncul dalam ayat yang diulang dua kali, yakni pada Q.S Al-A'raf ayat 182 dan Q.S Qalam ayat 44. *Istidrāj* berasal dari kata *درجا -يدرج -درج* yang artinya tingkat. Menurut KBBI, *istidrāj* adalah suatu keadaan luar biasa yang diberikan kepada orang kafir sebagai ujian dari Allah SWT, sehingga mereka lupa diri dan sombong kepada Tuhannya, seperti yang dialami Firaun dan Karun. (Hasan, 2003, p. 445)

Ali Hasan Abi memahami *istidrāj* sebagai proses yang melibatkan tingkatan demi tingkatan. *Istidrāj* memiliki dua makna, yaitu melintasi sesuatu dari tingkat ke tingkat dan kemunduran dari tingkat ke tingkat. Selain itu, *istidrāj* memiliki dua makna dalam konteks terminologi, pertama menunjukkan kebinasaan, dan kedua menunjukkan kekafiran. Abi Qasim al-Husaini menjelaskan bahwa *istidrāj* ialah menarik manusia tingkat demi tingkat, dengan artian lebih rendah dan hina dari suatu perkara yang paling hina. Sebagai contoh, orang yang memiliki kedudukan tinggi akan semakin meninggi, dan sebaliknya, orang yang berkedudukan rendah akan semakin rendah. (Febriani & Zubir, 2020).

Dalam kisah Fir'aun, Allah memberinya kekuasaan, namun Fir'aun bertindak sewenang-wenang. Allah menambah kekuasaannya, dan Fir'aun semakin takabur hingga mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Akhirnya, Allah

menimpakan azab yang sangat pedih dengan menenggelamkan Fir'aun di Laut Merah. *Istidrāj* di sini menggambarkan peningkatan kedurhakaan Fir'aun seiring dengan bertambahnya nikmat dan kekuasaan yang diberikan Allah. (Febriani & Zubir, 2020).

Dalam tafsir At-Thabari, *istidrāj* dipahami sebagai hukuman berupa tipu daya kenikmatan duniawi yang diberikan kepada manusia yang mendustakan dan berbuat maksiat kepada Allah. Mereka cenderung menganggap kenikmatan tersebut sebagai tanda kebaikan, namun sebenarnya mereka terperosok dalam kenikmatan tersebut dan semakin melupakan Allah. Allah kemudian menarik mereka sedikit demi sedikit menuju kebinasaan, dan dengan tiba-tiba Allah menyiksa mereka dari arah yang tidak mereka ketahui. Dalam Q.S An-An'am ayat 44, Al-Tabari menjelaskan hakikat *istidrāj*, yaitu ketika manusia meninggalkan amal yang Allah perintahkan melalui lisan para Rasul beserta peringatan Allah, baik peringatan berupa kesengsaraan atau kemelaratan. Allah kemudian membuka semua pintu kesenangan untuk mereka, mengubah kesengsaraan dengan kesenangan, kelapangan, dan hidup, serta mengubah kemelaratan dengan kesehatan dan kesempatan yang mereka inginkan. Ketika mereka bersukacita dengan terbukanya pintu-pintu kesenangan itu, Allah mendatangkan siksa secara tiba-tiba saat mereka terlelap oleh kenikmatan tersebut. Segala benteng pertahanan yang mereka bangun tidak mampu menahan azab Allah. Pada saat itu, mereka merasa kecewa dan tidak memiliki jalan keluar dari siksaan, sehingga yang tersisa

hanya penyesalan atas perilaku dusta yang mereka lakukan.(al-Thabari, n.d., p. 244)

Ibnu Katsir menjelaskan konsep *istidrāj* dalam Q.S Al-‘Araf ayat 182 dengan menyatakan bahwa manusia akan menerima rezeki secara beragam dari berbagai sumber, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka tertipu dan meyakini bahwa keadaan mereka adalah suatu kebaikan. Dengan kata lain, *istidrāj* adalah tindakan Allah yang sengaja membuka pintu-pintu rezeki dalam segala aspek kehidupan di dunia, sehingga manusia terjerumus dalam kenikmatan yang datang kepada mereka. Manusia cenderung menganggap bahwa nikmat tersebut merupakan hasil dari kebaikan-kebaikan yang telah mereka lakukan.(Al Dimasyqi, 2006, p. 778)

Dalam penelitian ini, penulis membahas *istidrāj* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada tiga ayat, yaitu Q.S Al-A'raf (7):182, Q.S Al-An'am (6) ayat 44, dan Q.S Az-Zumar (39):49. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *Maqāṣidī* untuk mengungkapkan maksud pesan Al-Qur'an, mencari hikmah, signifikansi, dan dimensi makna yang tersembunyi di balik ketiga ayat tersebut. Tafsir *Maqāṣidī*, karya Prof. Abdul Mustaqim, dipilih karena dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penulis tertarik untuk membahas *istidrāj* berdasarkan uraian sebelumnya mengenai fenomena *istidrāj*. Terdapat ketidakpahaman yang luas di kalangan masyarakat awam terkait *istidrāj*, suatu hal yang masih ambigu dan membuat seseorang tidak menyadari kesesatan yang diberikan

kepadanya, berupa limpahan rezeki dan kenikmatan. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan edukasi terkait *istidrāj* agar tidak tertipu dan tidak menganggap kekayaan serta kenikmatan sebagai ukuran keimanan.

Dalam konteks realitas masyarakat yang semakin menjauh dari agama namun terpaku pada keuntungan duniawi, penulis menganggap sangat penting untuk menyoroti fenomena ini. Adanya asumsi bahwa keberhasilan di dunia diukur dari kekayaan dapat mendorong ambisi berlebihan dan mengabaikan anjuran serta syariat agama. Mayoritas masyarakat terlihat terpaksa oleh keadaan, dan tidak sedikit yang sukses secara finansial tanpa memperhatikan keimanan dan amal shalih.

Dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian komprehensif untuk mengangkat kembali pembahasan *istidrāj* dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk memotivasi pembaca agar melakukan introspeksi diri dan terhindar dari perangkat *istidrāj*. Adapun judul penelitian yang penulis ajukan yaitu **“Konsep *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidī*”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir *Maqāṣidī*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memaparkan penafsiran konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an.



2. Memaparkan konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir Maqosid karya Abdul Mustaqim

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap semoga penelitian ini mampu membagikan banyak manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan. mengenai konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an dengan studi analisisnya tafsir *Maqāṣidī* sekaligus bisa dijadikan sumber rujukan terpercaya untuk pembelajaran dalam ranah agama dan kalangan masyarakat.
2. Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pedoman berperilaku dalam ranah sosial terhadap masyarakat, khususnya terhadap orang-orang yang kurangnya kesadaran diri atas nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah dibangun di kalangan mufassir.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Artikel Artikel berjudul "*Istidrāj* Dalam Al-Qur'an: Perspektif Imam Al-Qurthubi," yang ditulis oleh Dina Fitri Febriani dan M. Zubir, membahas pandangan Imam Al-Qurthubi terkait *Istidrāj*. Menurut Imam Al-Qurthubi, *Istidrāj* merupakan penundaan azab, di mana Allah menambahkan nikmat kepada orang yang melakukan kemaksiatan seketika setelah pelanggaran tersebut. *Istidrāj* ini dikenal dengan

ungkapan “*Istidrāj* ullah al-abda” (Allah menunda azab hamba-Nya). Artikel tersebut juga menyoroti istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an yang memiliki makna serupa dengan *Istidrāj*, seperti al-makr, al-khid'ah, dan al-imla', yang menunjukkan bahwa meskipun seseorang melanggar perintah Allah, nikmat yang diberikan tetap melimpah dan terus bertambah. Meskipun terdapat kesamaan pada objek material (*Istidrāj* dalam Al-Qur'an), terdapat perbedaan dalam penafsiran dan ayat yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan tafsir Maqāṣidī dengan menganalisis Q.S Al-A'raf (7):182, Q.S Al-An'am (6):44, dan Q.S Az-Zumar (39):49. Sementara itu, penelitian Dina Fitri Febriani dan M. Zubir menggunakan perspektif Imam Al-Qurthubi dengan menganalisis Q.S Al-Qalam ayat 44 dan Q.S Al-A'raf ayat 182. Perbedaan lainnya terletak pada metode analisis yang digunakan. Penelitian Dina Fitri Febriani dan M. Zubir menggunakan metode analisis deskriptif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim.

2. Artikel dengan judul *Istidrāj* dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Ali Muzamil, John Supriyanto, Apriyanti memaparkan bahwa *istidrāj* dapat diartikan sebagai hukuman dalam bentuk kesenangan atau kenikmatan untuk menjadikan manusia lalai dan terlena. Adapun konsep Pemikiran M. Quraish Shihab tentang *istidrāj* yaitu: *Pertama*, Allah memberikan kemudahan segala urusan serta harta yang melimpah. *Kedua*, Allah

akan tangguhkan segala kesenangan di dunia atas para pendusta ayat-Nya. *Ketiga*, Allah akan membuka semua pintu kesenangan bagi orang-orang yang lalai. Keempat, manusia akan selalu melakukan perbuatannya setelah mendapat bisikan syaitan. Namun bisikan itulah Penyebab mereka disiksa Allah SWT (Muzamil et al., 2021). Penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat kesamaan yaitu pada objek materialnya (*istidrāj* dalam Al-Qur'an), Adapun perbedaannya yaitu pada penafsiran dan ayatnya. Penulis menggunakan tafsir *Maqāṣidī* dengan menganalisis Q.S Al A'raf (7) :182, Q.S Al An'am (6):44 dan Q.S Az- Zumar (39):49, sedangkan penelitian Ali Muzamil dkk menggunakan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dengan menganalisis Q.S Al-A'raf ayat 182.

3. Artikel yang berjudul *Istidrāj* Menurut Pemahaman Mufasir karya Furqan dan Diana Nabilah memaparkan mengenai penjelasan QS. al-A'raf (7): 182 dan QS. Al Qalam (68):44. Menurut para mufasir, yang dimaksud dengan *istidrāj* adalah melimpahkan keberkahan kepada orang-orang yang lalai dan durhaka. Dengan kata lain, hakikat *istidrāj* adalah sebuah siksaan yang berbalut nikmat meskipun dalam penerimaannya berupa nikmat. Siksaan tersebut ditangguhkan dalam kurun waktu yang lama sampai batas waktu yang telah ditentukan. Mengenai kapan terlaksananya tangguhan siksaan atau azab Allah SWT, ulama tafsir berbeda pendapat dan pandangan. Ada yang berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan bisa terjadi ketika di

dunia terlebih dahulu kemudian akan di sempurnakan saat di akhirat, yang mana siksaan ketika di akhirat akan lebih buruk. Ada juga mufasir yang berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan Allah SWT akan terlaksana ketika di akhirat kelak (Furqan & Nabilah, 2021). Penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat kesamaan yaitu pada objek materialnya (*istidrāj*), Adapun perbedaannya yaitu pada penafsiran dan ayatnya. Penulis menggunakan tafsir *Maqāsidī* dengan menganalisis Q.S Al-A'raf (7):182, Q.S Al-An'am (6):44 dan Q.S Az-Zumar(39):49, sedangkan penelitian Furqan dan Diana Nabilah menurut pemahaman mufasir yakni diantaranya Sayyid Quthb, Al-Thabari, Wahbah al-Zuhaili, Al-Syaukani, Jalalain, Al-Ghazali, Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Abdurrauf.

4. Artikel yang berjudul *Istidrāj* Perspektif Tafsir Al-Tabari yang ditulis oleh Misbahul Munir dan Dinda Listiani berisi tentang *Istidrāj* menurut Al-Tābari adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu (pengakhiran ajal) sehingga mereka merasa bahwa pemberian tenggang waktu itu adalah perbuatan baik yang diberikan Allah kepadanya, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam hal yang mereka senangi. Tanda-tanda seseorang terkena *istidrāj* yakni *Pertama*, Mendustakan ayat Allah, tetapi kenikmatan terus mengalir, *Kedua* Selalu Mengingkari Nikmat. *Ketiga*, Tidak Mengetahui Hakikat Nikmat. *Keempat*, Bersikap sombong (Munir & Listiani, n.d.).
- Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada

objek materialnya (*istidrāj*) adapun perbedaannya pada penafsiran dan ayatnya. Penulis menggunakan tafsir *Maqāṣidī* dengan menganalisis Q.S Al-A'raf (7):182, Q.S Al-An'am (6):44 dan Q.S Az-Zumar (39):49, sedangkan penelitian Misbahul Munir dan Dinda Listiani Perspektif Tafsir Al-Tabari dengan menganalisis kata *istidrāj* dalam Al-Qur'an secara redaksional (term) ditemukan dalam dua ayat, yakni Q.S Al-Qalam (68):44-45 dan Q.S Al-A'raf (7):182. Sedangkan secara konseptual ditemukan lima ayat yakni Q.S Al-An'am (6): 44, Q.S Az-Zumar (39): 49, Q.S Al-Ankabut (29): 66, Q.S Al-Baqarah (2):211, dan Q.S Ali Imran (3): 178.

5. Skripsi yang berjudul Penafsiran *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraishshihab Dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili) ditulis oleh Defi Mulyani menjelaskan bahwa M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili sepakat memaknai *istidrāj* sebagai suatu hal yang dilakukan oleh Allah kepada makhluknya yang telah berdusta dan melanggar perintah Allah menuju suatu bentuk pengabaian Allah yang dimana pengabaian Allah tersebut berupa pemberian nikmat dan kesenangan duniawi namun dengan tujuan menjerumuskan mereka kedalam kesesatan dan jurang kebinasaan tanpa mereka ketahui. M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili juga menafsirkan dalam Q.S Al-Qolam (68):44 adalah suatu bentuk kalam Allah kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan menghibur Nabi Muhammad yang telah mendapatkan hinaan dan pelecehan dari kaum musyrikin yang

mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili juga sama-sama menyandarkan ayat sebelumnya pada ayat sesudahnya. (Mulyani, 2022) Penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat kesamaan yaitu pada objek formalnya (*istidrāj* dalam Al-Qur'an), Adapun perbedaannya yaitu pada metode, penafsiran dan ayatnya. Penulis menggunakan metode tafsir maudu'i dengan pendekatan *Maqāsidī* untuk menganalisis Q.S Al A'raf (7):182, Q.S Al An'am (6):44 dan Q.S Az- Zumar (39):49, sedangkan penelitian Defi Mulyani menggunakan metode tafsir muqaran (komparatif) antara Penafsiran M. Quraishshihab Dan Dr. Wahbah Az- Zuhaili dengan menganalisis Q.S Al-Qolam (68):44 dan Q.S Al-A'raf (7):182.

Dari beberapa penelitian di atas, beberapa sudah ada yang menjelaskan mengenai *istidrāj* dalam Al-Quran maupun menurut mufasir. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menyajikan pembahasan tentang konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an studi analisis tafsir *Maqāsidī*, yang mana didalamnya membahas tentang konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an, kemudian penafsiran para ulama tafsir tentang ayat-ayat *istidrāj*. Sehingga dalam hal ini dapat diketahui bagaimana konsep dan analisis yang digali menggunakan pendekatan tafsir *Maqāsidī*.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini memanfaatkan kerangka teori tafsir, khususnya Tafsir *Maqāsidī*. Tafsir ini fokus pada interpretasi ayat Al-Qur'an untuk

mengidentifikasi maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat tersebut, yang relevan dengan konteks penelitian. Dari segi linguistik, istilah *Maqāṣidī* berasal dari kata qashada yang merupakan bentuk jamak dari *Maqāṣidī*. Istilah ini memiliki berbagai makna, seperti mengarah ke suatu arah, tujuan, keseimbangan, keadilan, dan tidak melampaui batas.

Penafsiran Tafsir *Maqāṣidī* dapat disederhanakan sebagai suatu pendekatan dalam memahami Al-Qur'an yang menekankan dimensi *Maqāṣid* Al-Qur'an dan *Maqāṣid Syariah*. Tafsir *Maqāṣid* tidak hanya memusatkan perhatian pada penjelasan makna *harfiah* teks yang *eksplisit* (*al mantuq bih*), tetapi juga berusaha menggali maksud yang tersembunyi di balik teks, yang bersifat *implisit* atau tidak diungkapkan (*al maskut 'anh*). Dengan kata lain, tafsir ini mencoba mengidentifikasi hakikat *Maqāṣidī*, yaitu tujuan, signifikansi, dan ideal moral yang terkandung dalam setiap perintah atau larangan Allah SWT dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2019, pp. 12).

Tafsir *Maqāṣidī* secara kuat mengemukakan argumentasi sebagai dasar untuk memperkuat dan mengembangkan konsep Islam *wasathiyah*, yaitu Islam yang bersifat toleran, *inklusif*, dan humanis. Secara ontologis, tafsir *Maqāṣidī* memiliki potensi untuk menjadi landasan filsafat dalam ilmu tafsir dengan dua peran utama. Pertama, sebagai semangat (ruh) dalam pengembangan tafsir yang responsif dan memberikan solusi sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, sebagai kritik terhadap kekakuan (stagnasi) produk tafsir yang tidak sesuai dengan tuntutan kemaslahatan

*Maqāṣidī* pada era tertentu. Dari segi epistemologis, tafsir *Maqāṣidī* mengusung sikap *wasatiyah* (moderasi) antara model pemikiran literalis-skriptualis yang cenderung terpaku pada teks, dan model pemikiran substansial-liberalis yang cenderung mengabaikan teks atau mendesakralisasi teks.

Posisi tafsir *Maqāṣidī* dapat dijelaskan sebagai berada di antara dua pendekatan tersebut. Tafsir ini tetap menjaga aspek-aspek yang memiliki nilai sakral (*al sawabit, konstan*) dalam konteks ibadah mahdah, seperti shalat, puasa, dan ritual ibadah haji, dengan memahami rahasia (*asrar*) dan hikmah di baliknya. Namun demikian, tafsir *Maqāṣidī* juga bersifat kreatif dan inovatif dalam memperluas wilayah keagamaan yang bersifat profan atau berubah, terutama terkait dengan isu-isu sosial-politik-kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Hal ini dilakukan dengan tetap mematuhi prinsip umum *Maqāṣidī*, yaitu *jalb al masalih wa dar' al mafasid*, bersama dengan semua prinsip turunannya yang bersifat spesifik. Dalam tafsir *Maqāṣidī*, pertimbangan dan perbedaan antara aspek tujuan (*ghayah*) dan aspek sarana (*wasilah*), aspek pokok (*ushul*) dan aspek cabang (*furu'*), serta antara urusan *ta'abuddi* (*dhomir*, hati) dan *ta'aquli* (pikir, rasional) menjadi hal yang sangat diperhatikan. Pendekatan ini bersifat teologis dan humanistik secara bersamaan (Mustaqim, 2019, pp. 51-52).

Tafsir *Maqāṣidī* ini mengeksplorasi ijtihad kreatif sebagai upaya untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan yang masih belum terjawab dalam



Al-Qur'an. Contohnya, Imam al-Syahrastani mengusulkan bahwa tafsir perlu terus-menerus dikembangkan dan diperbarui sebagai respons terhadap kebutuhan zaman. Hal ini dianggap sangat krusial untuk menghadapi tantangan-tantangan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Ijtihad yang menggunakan teori *maqāṣid* dianggap sebagai jembatan untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang muncul di era sekarang (Mustaqim, 2019, pp. 32).

Ali Hasabullah menjelaskan tiga konsep *maqāṣid*, yang pertama disebut *Al-Maqāṣid Al-Daruriyyah* atau kebutuhan yang sangat penting untuk memastikan keselamatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, *Al-Maqāṣid Al-Hajiyah*, atau kebutuhan sekunder, yang jika tidak terpenuhi, hanya akan menyebabkan sedikit kesulitan tanpa mengancam keselamatan umat manusia. Ketiga, *Al-Maqāṣid Al-Tahsiniyah*, atau kebutuhan pelengkap, yang jika tidak terpenuhi, tidak akan mengancam eksistensi *maqāṣid* dan tidak akan menimbulkan kesulitan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan menggunakan hierarki tiga konsep tersebut, yaitu *Al-Maqāṣid Ad-Daruriyyah*, *Al-Maqāṣid Al-Hajiyah*, dan *Al-Maqāṣid At-Tahsiniyah*, penerapan hukum dalam kerangka *maqāṣid* akan berfokus pada aspek masalah. Kemaslahatan dalam konteks ini berfungsi sebagai payung bagi dinamika kehidupan manusia, baik dalam aspek protektif maupun produktif. Konsep kemaslahatan dalam teori tafsir *Maqāṣidī*

dapat diuraikan menjadi lima aspek utama, yaitu menjaga agama (*Hifz Ad-din*), menjaga jiwa raga (*Hifz An-nafs*), menjaga harta (*Hifz Al mal*), menjaga akal (*Hifz Al 'aql*), dan menjaga keturunan (*Hifzh An-nasl*), dengan tambahan dua aspek lainnya menurut Abdul Mustaqim, yaitu bela negara-tanah air (*Hifz ad-daulah*) dan menjaga lingkungan (*Hifz al-bi'ah*) (Mustaqim, 2019, pp. 32).

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir *Maqāsidī* menurut Abdul Mustaqim adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema penelitian dengan dasar argumentasi ilmiah.
- b. Merumuskan permasalahan akademik yang akan dijawab dalam penelitian.
- c. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema penelitian, didukung pula oleh hadis terkait isu penelitian.
- d. Melakukan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap ayat ayat yang berkaitan dengan *istidrāj*.
- e. Mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan konsep dasar yang terkait dengan isu penelitian yang sedang diinvestigasi.
- f. Menganalisis kebahasaan ayat-ayat dengan fokus pada kata kunci untuk memahami konten dengan merujuk kamus Bahasa Arab.
- g. Menelusuri konteks historis atau *asbab nuzul* (mikro dan makro) dari ayat-ayat tersebut.

- h. Mencari dimensi *qlarûriyyât* (primer), *hâjjiyyât* (sekunder), dan *tahsîniyyât* (tersier) dalam ayat-ayat tersebut.
- i. Melakukan analisis dengan menggunakan nilai-nilai fundamental yang relevan. (Hs, 2019).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka merujuk pada penelitian yang menggali informasi dari literatur-literatur yang dijadikan sebagai sumber referensi.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdapat 2 bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan materi pokok penelitian yang dijadikan rujukan utama untuk mengumpulkan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer yang terdiri dari ayat-ayat tertentu yang berhubungan dengan konsep *istidrāj*, yaitu Q.S Al-A'raf (7):182, Q.S Al-An'am (6):44, dan Q.S Az-Zumar (39):49. Penulis mengambil ayat

tersebut karena dalam penyebutan kata *istidrāj* secara konseptual, penulis menemukan ayat-ayat yang semakna dengan *istidrāj*, yang mana makna ayat tersebut dapat dilihat dari terjemah dan konteksnya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi tambahan yang digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data selain dari sumber utama. Dalam hal ini, penulis memanfaatkan berbagai sumber sekunder seperti artikel-artikel, jurnal ilmiah, buku-buku, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema pembahasan mengenai konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an.

### H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir maudu'i atau tematik guna mengambil data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan. Setidaknya ada tujuh langkah yang diberikan oleh al-Farmawi dalam menyusun tafsir maudu'i sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut disesuaikan dengan asbabun nuzulnya
- d. Memahami munasabah antar ayat dalam suratnya
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi penafsirannya dengan hadits yang relevan dengan tema pembahasan.

- g. Mempelajari antar ayat yang umum dan ayat yang khusus (Al Farmawi, 1977)

#### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik selanjutnya yaitu analisis data. Langkah-langkah dalam Menyusun skripsi ini yakni setelah data terkumpul, Teknik selanjutnya adalah dengan menjabarkan secara deskriptif dan tersusun mulai dari menjelaskan tentang konsep *istidrāj* dalam Al- Qur'an, mengelompokan ayat-ayat tentang *istidrāj*. Lalu menganalisis ayat dengan asababun nuzul, munasabah dan menggunakan tafsir *Maqāsidī* yang terdapat tujuh aspek karya Abdul Mustaqim. Terakhir, menyimpulkan jawaban mengenai permasalahan yang termuat di dalam tema *istidrāj* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis tafsir *Maqāsidī*.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Sebagai upaya untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dalam beberapa bab dan sub bab agar lebih sistematis dan tertata rapi dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I yang di dalamnya termuat pendahuluan, yang memuat latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penjelasan tinjauan umum mengenai *istidrāj* dan penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan *istidrāj* .

Bab III berisi pembahasan mengenai analisis konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an menggunakan teori *Maqāṣidī* yang memuat *Maqāṣid Shari'ah* dan *Maqāṣid Qur'an*

Bab IV merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi/saran.



## BAB II

### KONSEP *ISTIDRĀJ* DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISTIDRĀJ*

#### A. Tentang *istidrāj*

##### 1. Definisi *Istidrāj*

Secara bahasa *Istidrāj* berakar dari kata (درج) *daraja* yang diartikan berjalan, (درَج) *darraja* yang berarti melipat, menaikkan, (تدرَج) *tadarraja* artinya naik, maju, meningkat, (استدرج) *istidrāj* artinya memperdayakan, mendekatkan secara berangsur-angsur. (Munawwir, 1984)

Secara istilah *istidrāj* adalah sebuah kenikmatan yang Allah berikan kepada hambanya dengan berbalut siksaan atau balasan yang Allah berikan kepada manusia telah mengingkari perintah Allah dengan cara membiarkan mereka bergelimang kenikmatan berupa harta hingga kekuasaan yang sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya Allah mendekatkan mereka dengan kebinasaan secara bertahap. (Lutfi, 2022)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Istidrāj* adalah kondisi luar biasa yang Allah diberikan kepada orang kafir dengan maksud untuk menguji yang menyebabkan mereka sombong dan lupa diri kepada Tuhan, dapat kita contohkan seperti dalam kisah Firaun dan Karun. (Hasan, 2003, p. 445)

Al-Ṭabarīy menyebutkan bahwa akar makna kata ini adalah tertipunya seseorang dengan halus, dan beranggapan bahwa dia telah diberlakukan

dengan baik tanpa sadar bahwa sebenarnya dia dijebak. (Al-Ṭabarīy, 2001, pp. 600–601).

Dalam Al-Qur'an kata *istidrāj* diulang sebanyak dua kali yakni pada Q.S al-A'raf (7): 182 dan Q.S Qalam (68): 44.

Q.S Al- A'raf (7): 182 Allah berfirman sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

Q.S Al-Qalam (68): 44 Allah berfirman sebagai berikut:

فَدَرَنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

Menurut Quraish shihab, kata *sanastadrijuhum/* akan kami tarik mereka (terambil) dari kata *ad darajah*, yakni tangga, atau anak-anak tangga. Huruf *sin* dan *ta'* pada kata tersebut mengandung arti meminta sehingga kata tersebut bermakna meminta mereka untuk naik/turun melalui anak-anak tangga untuk mencapai satu tingkat yang tidak dapat dicapainya kecuali dengan menggunakan tangga/anak tangga itu. Selanjutnya, ayat di atas menggambarkan bahwa hal tersebut dapat terjadi tanpa mereka tidak ketahui. Yakni mereka menggunakan tangga itu dengan tenang menuju satu tempat yang membawa mereka pada kebinasaan. (Shihab, 2017)



Ibnu Manzur dalam Lisan al-Arab mengatakan *istidrāj* berarti mendekati secara berangsur-angsur, menjatuhkan dengan tahap demi tahap. Sebagian ulama berpendapat, makna *sanastadrijuhum* ialah akan Kami tarik mereka sedikit demi sedikit, bukan secara tiba-tiba. Ada juga yang berpendapat akan Kami tarik mereka dari arah yang tidak mereka duga, Allah SWT meelimpahkan kenikmatan kepada mereka dengan tujuan membuat mereka merasa senang hingga lupa akan kematian.(Manzur, 1997, p. 268)

Sedangkan menurut Al-Raghib Al-Asfahani ketika menjelaskan makna *istidrāj* beliau dalam *Mu'jam Mufradat alfaz al-Qur'an* mengatakan, *istidrāj* berasal dari kata (الدرج) yang maknanya sama dengan (المنزلة) berarti tempat, derajat atau tingkat. Sedangkan (سنستدرجهم) dalam ayat tersebut beliau mengatakan maknanya adalah kami akan melipat mereka seperti melipat buku, menyiksa mereka setingkat demi setingkat, menjatuhkan mereka sedikit demi sedikit.(Al-Asfahani, 2013, p. 188)

*Istidrāj* adalah sebuah perkara yang Allah berikan kepada kaum kafir. Dengan tujuan agar mereka lupa sebagai makhluk Tuhan. Misalnya Raja Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan, dan Raja Namrud yang dengan kekayaannya yang membuatnya sombong. Tujuan dijatuhkannya *istidrāj* kepada orang-orang kafir untuk dijadikan contoh bahwa mereka yang takabbur dan kufur kepada Tuhan (Allah) akhirnya binasa.(Supriyadi, 2019)

Selain dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad saw juga menjelaskan *istidrāj* dalam hadisnya, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, dari Uqbah bin Amir, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرِو بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا رَشِيدٌ يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ أَبِي الْحَجَّاجِ الْمَهْرِيُّ عَنْ حَزْمَةَ بْنِ عِمْرَانَ التُّجَيْبِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعْصِيَةِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risydin yakni, Ibnu Sa’d Abul Hajjaj al-Mahari dari Harmalah bin Imran at-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah *istidrāj*.” Kemudian Rasulullah saw. membacakan ayat: (Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberika kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa)”. (QS. Al-An’am (6): 44).

Jika melihat hadis di atas, *istidrāj* adalah ketika Allah memberikan nikmatnya kepada seorang hamba walaupun dia adalah pelaku maksiat, Allah tetap mencurahkan berbagai kemudahan dan kesenangan dalam hidupnya didunia, lalu dengan nikmat itu dia secara bertahap digiring kepada apa yang akan membinasakannya.(Sari & Ni’amah, n.d.)

## 2. Term makna yang serupa dengan *istidrāj*

### a. Al Makr

Penggunaan kata *makr* (مَكْر), dengan variasi bentuknya di dalam Al-Qur'an, ada 43 kali. Dalam bahasa Arab, kata *makr* digunakan paling tidak dalam empat arti. Arti pertama adalah 'tipu muslihat', kedua adalah 'celupan merah', ketiga adalah 'siraman', dan keempat adalah 'keindahan betis karena berbentuk bulat'. Adapun arti *makr* yang tercantum di dalam Al-Qur'an adalah tipu muslihat yang membawa seseorang tertipu kepada hal yang tidak terduga. Al-Raghib Al-Ashfahani membagi *makr* menjadi dua bagian, yakni *al-makru-madzmum aw al-makrus sayyi'* dan *al-makrul mahmud aw al-makrul-hasan*. (Al-Ashfahani, 2017)

Konteks *makr* sebagai *al-istidrāj* seperti firman Allah dalam Q.S Al-A'raf ayat 99 Allah berfirman sebagai berikut:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ۝

Artinya: "Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi."

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir mengartikan bahwa kata *makr* pada ayat tersebut memiliki arti siksaan, adzab, dan kekuasaan Allah untuk melakukan apa saja terhadap mereka. Maksud dari "tipu daya Allah" adalah balasan berupa adzab seorang hamba di saat dia tidak menyadarinya dan adzab itu datang secara tidak disangka. Seandainya mereka merasa yakin atas keselamatan dari tipu daya dan siksaan Allah, sebenarnya tidak ada yang merasa selamat dari tipu daya

Allah, melainkan orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri. Hasan al-Bashri berkata, “Seorang Mukmin melakukan ketaatan dengan kondisi khawatir dan takut (kalau tidak diterima Allah), sementara seorang fasiq melakukan kemaksiatan dengan kondisi merasa dia dalam kebenaran”.(Az-Zuhaili, 2016b, p. 44)

b. Al Kidh'ah

Menurut bahasa *al-khid'ah* adalah tipu daya, memperdayakan, atau culas. Sedangkan menurut istilah adalah menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang justru berbeda dengan maksud yang disembunyikan. Berdasarkan makna bahasa tersebut, al-Aṣfahānīy memberikan pengertian bahwa *al-khidā'* adalah menimpakan kepada orang lain dengan sesuatu yang dinampakkan berbeda dengan apa yang disembunyikan. Sementara al-Rāzīy memberikan pengertian *al-khidā'* adalah menampakkan sesuatu yang baik dan benar, tetapi menyembunyikan sesuatu yang mengakibatkan kemudaratkan terhadap orang lain.(Hasyim, n.d.)

Di dalam al-Qur'an ungkapan *al-khid'ah* terdapat 3 kali diungkapkan, yaitu terdapat dalam surat al-Anfal (8): 62, al-Baqarah (2): 9, dan an-Nisa (4): 142. Dapat dilihat bahwa *al-khid'ah* memiliki persamaan makna dengan al makr yaitu tipu daya. Dan memiliki pengertian yang sama dengan *istidrāj* yaitu bahwa Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya yang durhaka. Nikmat itu hanya

sebagaitipuan Allah agar hamba tersebut semakin sesat hingga ditimpakan kepadanya azab yang pedih.

Pada pembahasan ini penulis menjelaskan mengenai penafsiran kata *al-khid'ah* terkait *istidrāj* dalam ayat al-Qur'an terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 9 Allah berfirman sebagai berikut:

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۗ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۗ

Artinya: “Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”

Dan dikatakan dalam kalimat tersebut, bahwa ada kalimat yang dihilangkan yaitu Rasulullah SAW yang artinya mereka tidak hanya menipu Allah, tetapi juga menipu Rasulullah SAW. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya merekalah yang telah ditipu oleh Allah. Mereka beranggapan bahwa telah berhasil menipu Allah dan rasul Nya. Tetapi hakikatnya mereka telah menipu diri mereka sendiri.

Sebagaimana firman Allah Q.S An- Nisa (4): 142 sebagai beriku:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خٰدِعُهُمْ ۗ وَاِذَا قَامُوْا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كَسٰلٰى يَرٰءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya dihadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.”

Maksud dari mereka telah menipu Allah disini adalah mereka mengatakan mereka beriman, tetapi mereka tidak melaksanakan perintah Allah dan mengerjakan larangan-Nya. Tanpa mereka sadari

mereka sebenarnya telah menipu diri mereka sendiri dengan mengatakan bahwa mereka telah beriman. Dalam ayat ini pelaku *al-khid'ah* adalah orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan pada asbabun nuzul bahwa orang munafik ialah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya, keadaan bathinnya bertentangan dengan sikap lahiriahnya, bagian dalamnya bertentangan dengan bagian luarnya, dan penampilannya bertentangan dengan kepribadiannya. Menurut Imam al-Qurthubi mereka adalah orang yang mengatakan beriman kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah-Nya dan ingkar kepada Allah. Sementara menurut Ibnu Katsir, pelaku *al-khid'ah* adalah orang yang menegakkan kalimat tauhid, padahal didalam hati mereka bertentangan dengan kalimat tauhid. Dari kedua penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kesamaan pelaku *al-khid'ah* adalah orang-orang yang berbeda ucapan dengan perbuatannya atau disebut orang munafik. Al-Khid'ah diartikan dengan tipuan Allah, sama halnya dengan *istidrāj*, yaitu Allah menipu hambanya dengan memberikan nikmat kepada mereka padahal mereka durhaka, yaitu Allah sama-sama membiarkan orang tersebut larut di dalam dosa. (Febriani & Zubir, 2020)

c. Al-Kaid

Kaid berasal dari akar kata *kâda-yakîdu-kaidan*. Didalam berbagai derivasinya, kata ini terulang didalam Al- Qur'an sebanyak 35 kali. Masing-masing dalam bentuk fi'l disebut 8 kali, yakni *fi'l mâdhî kidnâ*

sekali, *fi'l mudhari, akidu, akidanna, yakidu, yakiduna* 4 kali, *fi'l amr, kiduni*, 3 kali, dan didalam bentuk *ism mashdar*, kaid disebut 26 kali. Quraish Shihab mengutip dari Ibnu Faris di dalam *Maqâyisil-Lughah* menyebutkan bahwa *kaid* yang terdiri dari huruf *kâf, yâ, dan dâl*, sebelum mengalami perluasan makna, pada awalnya mengacu ke arti *mu'ala- jatun lisyai'in bisyiddatin* (upaya penanganan secara intensif) Akan tetapi, walaupun maknanya luas, semuanya masih dapat dirujukkan kepada makna awal tadi. Selanjutnya, Ibnu Faris mengutip pendapat para ahli bahasa yang menyatakan bahwa *kaid* adalah *mu'âlajah* (penanganan), seperti dikatakan "*wa kullu syai' in tu'âlijuhi fa anta takiduhû*" (Segala sesuatu yang Anda tangani, berarti Anda mengkaid-nya). Inilah makna awal dari kata *kaid* tersebut. Selanjutnya, *makr* (tipu daya) juga dengan *kaid*. Beberapa makna lain dari *kaid* adalah suara keras burung gagak, mengeluarkan bara disebutkan berkaitan dengan penangguhan kayu dari api secara perlahan (hati-hati), muntah, haid, dan perang. (Shihab,2017)

Ashfahani di dalam *Al-Mufradât fi Gharbil* ayat menyebutkan, bahwa *kaid* adalah salah satu bentuk tipu daya yang terkadang digunakan dengan arti jahat dan terkadang baik namun, lebih banyak digunakan dengan arti ayat jahat. Demikian pula halnya dengan kata *istidrāj* dan kata *makr* yang juga terkadang keduanya digunakan dengan arti baik. (Ashfahani, 2017) Ibn 'Āsyur menjelaskan bahwa *al-kaid* menyembunyikan maksud jahat dengan menampakkan kebalikannya.

Namun, apabila kata ini disandarkan kepada Allah, ia bermakna mengulur dengan maksud akan membalas apabila ada hikmah yang dihendaki-Nya. ('Asyur, n.d.)

Kata *kaid* yang digunakan dengan arti yang jahat misalnya *kaid* yang disandarkan kepada setan. Namun, Al-Qur'an menyebut *kaid* setan ini sebagai *kaid* yang lemah (QS. An-Nisa [4]: 76), orang-orang kafir (QS. Al-Anfal [8]: 18, QS. Ghafir [40]: 25), orang-orang khianat (QS. Yusuf [12]:52) ahli sihir (QS. Taha [20]: 69), Fira'un (QS. Ghafir [40]: 37, QS. Taha [20]: 60), perempuan (istri raja), dan perempuan-perempuan lain yang mencoba menggoda Yusuf (QS. Yusuf [12]: 28, 33,34,50). *Kaid* yang terakhir ini, yaitu *kaid* perempuan, disebut Al-Qur'an sebagai *kaid* besar ('*azhim*). Sedangkan, kata *kaid* yang digunakan dengan arti yang baik, misalnya di dalam QS. Al-A'raf [7]: 183 dan Yusuf [12]: 76. *Kaid* di dalam kedua ayat tersebut mengacu kepada Allah sebagai suami (pelaku) *kaid* tersebut.

Konteks *kaid* dengan *istidrāj* terdapat pada firman Allah Q.S At-Tariq ayat 15-16 Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۝ ١٥ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۝ ١٦

Artinya: “Sesungguhnya mereka (orang kafir) melakukan tipu daya. Aku pun membalasnya dengan tipu daya.”

Dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa sesungguhnya para pemimpin kafir Mekah dan orang-orang seperti mereka merencanakan tipu daya kepada Nabi saw. untuk mendustakan agama yang beliau bawa dan mencegah (orang-orang) untuk mengikuti agama Allah dan mengimani Al-



Qur'an. Cara mereka adalah dengan mengatakan bahwa Al- Quran itu adalah cerita-cerita takhayul orang- orang terdahulu. Juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyihir, gila, dan penyair. Mereka juga berencana untuk membunuh beliau, sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT dalam Q.S Al- Anfal ayat 30 “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu”. Akan tetapi, Aku (Allah) merencanakan rencana yang lain bagi mereka. Aku akan *mengistidrāj* mereka sekiranya mereka tidak mengetahuinya, Dan Aku akan membalas rencana mereka. Membalas tipu daya namakan *istidrāj* yang menyebabkan dosa bertambah sehingga siksanya pun bertambah berat. (Az-Zuhaili, 2016b, pp. 480–481)

d. Al Imla'

Secara bahasa *al-impla'* berarti memberi tangguh. Di dalam al- Qur'an kata *al-impla'* dan derivasinya terulang 9 kali, yaitu terurai dalam 8 surat dan 9 ayat. Jika *istidrāj* berarti menghukum setahap demi setahap, maka *al-impla'* berarti penangguhan waktu. Maksudnya adalah bahwa Allah memberi penundaan waktu dalam menghukum seorang hamba dengan membiarkan mereka berbuat dosa sesuka hatinya. Allah membiarkan mereka perlahan-lahan masuk ke dalam jurang kesesatan tanpa mereka sadari dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. Penangguhan Allah SWT berbeda dengan penangguhan manusia.

Allah SWT memberikan kesempatan demi kesempatan untuk manusia meskipun orang tersebut seringkali berbuat maksiat. Allah SWT mengisyaratkan kepada mereka apakah mereka dapat mengambil pelajaran darinya atau tidak, jika mereka dapat mengambil pelajaran maka urusan mereka di mudahkan dan deratnya di tinggikan oleh Allah SWT. Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan mengenai kata *al imla'* dalam Surat Ali-Imran ayat 178 Allah berfirman sebagai berikut:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ ۗ إِنَّهُمْ نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya:“Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”

Dalam Firman Allah di atas, arti kata *al-impla'* (tenggang waktu) adalah panjang umur, dan kehidupan yang makmur. Mereka mengira bahwa mereka menakuti orang-orang muslim, maka sesungguhnya Allah maha berkuasa untuk mencelakakan mereka, dan sesungguhnya dipanjangkan umur mereka agar mereka melakukan maksiat, bukan karena kebaikan bagi mereka.

Penafsiran Imam al-Qurthubi banyak sependapat dengan para ulama lainnya mengenai kata *al-impla'* yaitu penangguhan waktu yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang kafir dengan memperpanjang umur mereka dan memakmurkan kehidupan mereka. lalu membiarkan

mereka berbuat sesuka hatinya agar bertambah dosa mereka dan mereka akan diberi azab yang sangat hina. Pelaku atau orang yang dikenai *al imla'* (penangguhan waktu) adalah orang kafir yaitu dengan memperpanjang umur mereka dan membiarkan mereka berbuat sesuka hati mereka agar nantinya mereka mendapat azab yang menghinakan. Dapat dilihat bahwa *al-imla'* memiliki kesamaan dengan *istidrāj*, *al makr* dan *al-khid'ah*. *Al-imla'* yaitu tangguh waktu yang diberikan oleh Allah dalam menghukum seorang hamba dengan membiarkan mereka berbuat dosa sesuka hatinya. Sehingga mereka akan dihukum dengan azab yang sangat pedih nantinya. Allah selalu memberi kesempatan untuk manusia meskipun sering berbuat maksiat, agar mereka mengambil pelajaran. Jika mereka tidak mengambil pelajaran, maka Allah akan membiarkan mereka sampai ditimpakan kepada mereka azab yang pedih di akhirat nanti. Namun jika mereka mengambil pelajaran, Allah akan mengangkat derajat mereka. (Al Qurthubi, 2005)

Dari pemaparan diatas mengenai term yang serupa dengan *istidrāj* dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan memiliki kesamaan makna dengan *istidrāj* yakni *al-makr*, *al kidh'ah*, *al kaid* dan *al imla*. Keempat istilah tersebut berarti bahwa mereka mencerminkan cara Allah menyikapi orang-orang yang berlaku zalim atau menentang-Nya dengan menggunakan tipu daya, kebohongan, perangkap, atau penyembunyian kebenaran sebagai bentuk hukuman atau pembuktian kebenaran-Nya dan penangguhan waktu.

### 3. Penyebab terjadinya *istidrāj*

#### a. Kedustaan kepada Allah

Ada beberapa kenikmatan dunia yang di berikan oleh Allah kepada manusia yang apabila kenikmatan dunia tersebut dipergunakan tidak sesuai perintah Allah dan kenikmatan tersebut malah membuat mereka lalai terhadap tuhan nya maka kenikmatan atau kesenangan dunia tersebut akan menjadikannya sebagai *istidrāj* sehingga mereka lupa dengan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah SWT. kenikmatan tersebut yaitu berupa wanita, anak, harta benda dan kekuasaan. Mereka beranggapan kenikmatan yang di dapatkan adalah bentuk dari kasih sayang Allah terhadap mereka padahal kenikmatan tersebut sebenarnya akan menjerumuskan mereka kepada kemaksiatan dan menjauhkan mereka kepada Allah.

Orang-orang yang berdusta kepada Allah dan ayat-ayat Allah biasanya mereka enggan sampai bahkan bermalas-malasan dalam melakukan ibadah dan segala perintah Allah, mereka juga berperilaku semaunya baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk Allah. Seorang pendusta Allah adalah orang yang justru membenarkan adanya Allah, agama islam, ayat-ayat Allah dan para Rasulnya namun mereka mengkhianati Allah dengan cara melanggar perintah yang Allah berikan padanya dan lebih memilih melakukan hal-hal yang Allah larang untuknya. Salah satu sikap seorang pendusta Allah yaitu enggan melakukan perbaikan ibadah kepada Allah, mengingkari ayat-ayat Allah,

berperilaku tercela kepada Allah maupun sesamanya dan enggan melakukan kebaikan. Orang-orang yang mendustakan Allah kelak akan mendapat celaka di akhirat nanti, seperti pada salah satu firman Allah tentang orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an yaitu dalam Q.S .

Fushilat ayat 41

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّ لَهُمْ عَذَابٌ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka, (pasti mereka akan celaka). Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah kitab yang mulia.”

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa orang yang ingkar terhadap ayat ayat Al-Qur'an bahkan mereka malah mendustakannya. Ayat Al-Qur'an memaparkan bahwa bahwa mereka akan sengsara karena Allah akan membalas mereka dengan siksaan yang sangat pedih di akhirat.

Adapun hukuman bagi orang yang menduskaan Allah yakni menjadi penghuni neraka yang kekal, seperti yang termaktub dalam Q.S At- Taghabun (64): 10

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ء

Artinya: “Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

b. Kufur terhadap nikmat Allah

Individu yang tidak menghargai segala pemberian atau anugerah yang diberikan oleh Allah, baik itu sedikit maupun banyak, cenderung percaya bahwa kesuksesan dan pencapaian yang mereka raih adalah hasil dari usaha pribadi mereka, dan bukan karena bantuan Allah yang telah

membimbing mereka menuju tujuan tersebut. Mereka yang kurang bersyukur memiliki kecenderungan untuk merasa sombong terhadap prestasi diri mereka, enggan mengakui nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan, dan kurang memiliki rasa syukur. Meskipun pada saat mengalami kesulitan, mereka berdoa memohon pertolongan Allah, namun ketika mendapatkan rahmat kembali, mereka mungkin merasa diri istimewa dan lupa bersyukur kepada Allah.

Sebagaimana termaktub dalam firman Allah Q.S Al-Isra (17): 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

Artinya: “Apabila Kami menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri (dari Allah dengan sombong). Namun, apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada sekelompok manusia yang, ketika menghadapi kesulitan, cenderung putus asa, dan ketika diberi nikmat, mereka berpaling dari Allah dengan sikap sombong. Quraish Shihab, mengutip Tabataba’i, menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah ketika Allah memberikan nikmat kepada manusia, mereka cenderung terfokus pada sebab-sebab lahiriah dan terikat pada aspek tersebut, sehingga mereka melupakan Allah dan tidak bersyukur kepadanya. Namun, ketika menghadapi kesulitan, kehilangan kebaikan, atau kehilangan faktor-faktor yang mendukung kebaikan mereka, mereka cenderung putus asa karena hanya mengandalkan faktor-faktor tersebut. Mereka lupa dan tidak menyadari campur tangan Allah dalam setiap hal.

Keadaan ini menggambarkan manusia yang terperangkap dalam rutinitas dan kebiasaan sehari-hari, tanpa menyadari peran Allah dalam kehidupan mereka. (Shihab, 2002, p. 171)

### c. Kemaksiatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "maksiat" memiliki arti suatu perbuatan yang melanggar perintah Allah, mencakup tindakan dosa, perilaku buruk, dan sejenisnya. Kata "maksiat" berasal dari Bahasa Arab seperti *A'sa*, *ya'si*, *'asyan*, *'Isyanun*, *Ma'siyatun* atau *Ma'siyah* yang digunakan ketika seseorang keluar dari ketaatan kepada Allah. Asal makna kata ini adalah membentengi diri dari tongkat atau tindakan yang melawan perintah Allah. Dengan demikian, kata *'Asa* memiliki arti membangkang, melawan, membelot, berdosa, dan durhaka, menggambarkan sikap keluar dari koridor ketaatan dengan tidak mematuhi perintah Allah dan melanggar larangan-Nya. Dalam konteks istilah, "maksiat" merujuk pada perilaku seseorang yang melanggar larangan dalam ajaran agama, melakukan perlawanan terhadap aturan-aturan Allah, dan mengingkari perintah-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Mujadalah (58): 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ  
بِالْأَيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ  
اللَّهُ وَيَقُولُونَ فَيَ أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّونَهَا  
فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka

kembali (melakukan) apa yang telah dilarang itu? Mereka saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Apabila datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka mengucapkan salam kepadamu dengan cara yang bukan sebagaimana yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan dalam hati, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan?” Cukuplah bagi mereka (neraka) Jahanam yang akan mereka masuki. Maka, (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali.”

Makna dari ayat tersebut, menurut Thaba'thaba'i, mengutip dari tafsir Al- Misbah menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk kedurhakaan, yakni *al-itsm* (dosa), *al-'udwan* (permusuhan), dan *ma'siyat ar-Rasul* (kedurhakaan terhadap Rasul). Kedua bentuk pertama, baik dosa maupun permusuhan, dianggap sebagai bentuk maksiat kepada Allah. Namun, dalam konteks *ma'siyat ar-Rasul*, yaitu kedurhakaan terhadap Rasul, meskipun pada dasarnya diperbolehkan, Rasul melarangnya untuk kebaikan bersama dan berdasarkan wewenang yang Allah berikan padanya dalam mengatur masyarakat, seperti melarang pembicaraan rahasia. Pada konteks kata *ma'siyat ar-Rasul*, ditujukan kepada orang-orang kafir Yahudi yang menentang perintah Nabi Muhammad SAW, untuk tidak melakukan pembicaraan rahasia, karena kerahasiaan dianggap mengandung makna ketidakpercayaan. Tindakan orang-orang kafir tersebut dianggap sebagai maksiat karena durhaka kepada Nabi SAW. dan dianggap sebagai tindakan kufur karena tidak percaya kepada Allah. Keadaan ini dapat dilihat dari pertanyaan mereka sendiri dalam ayat, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?”(Shihab, 2009)



Individu yang terlibat dalam perbuatan maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya akan menerima ganjaran yang berupa hukuman dan sanksi yang berat dari Allah di kehidupan akhirat, yakni dalam bentuk siksaan di neraka.

Seperti dalam firman Allah pada Q.S Al Haqqah (69): 10

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً

Artinya: “Mereka mendurhakai utusan Tuhannya, lalu Dia menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.”

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang terlibat dalam durhaka atau maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya akan menghadapi siksaan yang berat di masa depan. Dosa dan maksiat yang dilakukan selama hidupnya akan menyebabkan mereka tersesat dan menjauh dari berkah kehidupan. Maksiat hati, yang dipicu oleh keadaan hati yang tercemar, dapat menimbulkan berbagai penyakit hati seperti iri, dengki, riya, sombong, dan cinta berlebihan pada dunia.

Maksiat hati sulit dihilangkan dan tidak dapat terdeteksi oleh panca indera, sehingga membawa risiko signifikan bagi individu. Selain itu, maksiat hati dapat menjadi pemicu perilaku kejahatan dan maksiat pada bagian tubuh lainnya, yang dapat membahayakan individu. Untuk menghindari potensi maksiat, diperlukan usaha untuk memperkuat iman kepada Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh Allah untuk umat manusia. (Mulyani, 2022).

## B. *Istidrāj* dalam Al-Qur'an beserta tafsirnya

Bagian ini mengkaji tentang *istidrāj* dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut: Q.S Al A'raf (7) :182, Q.S Al An'am (6):44 Dan Q.S Az-Zumar (39): 49.

### 1. Q.S Al-A'raf ayat 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “ Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.

Dalam menafsirkan Q.S Al-A'raf ayat 182, para mufassir memiliki pandangan mengenai *istidrāj* , hal itu dituliskan dalam kitab tafsirnya diantaranya:

#### a) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang ditahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh menjelaskan firman Allah “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.” Artinya, Allah akan membukakan semua pintu rizki kepada mereka dan jalan kehidupan dunia, sehingga mereka tertipu dengan keadaan mereka sendiri dan menyakini bahwa mereka telah mendapatkan sesuatu. (Syaikh, 1994, p. 662)

#### b). Tafsir Al Munir

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang ditahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Allah SWT

menjelaskan dalam potongan ayat yang berbunyi (وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا) potongan ayat tersebut merujuk kepada penduduk Mekah yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah berfirman bahwa mereka akan dibiarkan dalam kesesatan, dan secara perlahan akan ditarik menuju azab tanpa mereka menyadari rencana yang Allah sedang persiapkan untuk mereka. Selanjutnya, Allah mendekatkan mereka kepada sesuatu yang akan membawa kebinasaan, yaitu dengan melimpahkan nikmat, membukakan pintu-pintu rezeki, dan memudahkan sarana-sarana kehidupan setiap kali mereka berbuat dosa atau kesalahan.

Proses ini menggambarkan bahwa Allah memberikan nikmat dan kemudahan kepada mereka sebagai bentuk *istidrāj*, di mana mereka terus diberikan kesejahteraan meskipun terus berada dalam kesesatan. Nikmat dan kelebihan yang diberikan ini dapat membuat mereka semakin sombong, terjerumus dalam kerusakan, terus dalam kesesatan, dan terpengaruhi oleh berbagai nikmat dan kesenangan yang diberikan Allah. Pada akhirnya, hal ini akan menjadi sebab kebinasaan mereka karena mereka terus tenggelam dalam kemaksiatan sebagaimana Allah SWT berfirman, “Apakah mereka mengira bahwa kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.” (al-Mu'minuun: 55-56).

Dalam tafsir Al Munir, Wahbah Zuhaili mengutip hadist Bukhrari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa, “Sesungguhnya Allah memberi tempo kepada orang dzalim, hingga apabila Allah berkehendak untuk mengadzabnya ia tidak akan bisa lepas”. Hal ini telah terbukti dalam

Perang Badar, Khandaq, pembebasan kota Mekah, dan peperangan-peperangan lainnya kaum kafir Quraisy dikalahkan dan Allah SWT memenangkan Rasul-Nya. Ketika harta benda Kira dibawa ke hadapan Umar, ia berkata, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu menjadi seseorang yang sedang dijebak, karena aku mendengar Engkau berfirman, “Kami akan ‘jebak’ mereka dari jalan yang tidak mereka ketahui.” Allah akan beri tangguh dan perpanjang kesenangan yang mereka rasakan, sesungguhnya 'makar-Ku' atau rencana-Ku yang tersembunyi sangatlah hebat. Kesimpulannya, nikmat, kebaikan, dan rezeki yang diterima oleh seseorang tidak selalu merupakan tanda kesalehan, karena bisa saja bersifat *istidrāj*, yaitu nikmat yang pada akhirnya berujung pada petaka dan siksaan. Analoginya seperti umpan untuk musuh yang dapat membawa seseorang ke suatu tempat lalu dilenyapkan di sana. Oleh karena itu, seseorang yang berlaku zalim, jika belum segera mendapatkan siksaan, manusia dapat tertipu dengan kenikmatan yang diberikan tersebut. Kenikmatan tersebut mungkin dibiarkan untuk mengekspos kezaliman dan kedurhakaannya yang lain, sebagaimana yang sering dilakukan oleh badan keamanan saat ini dengan memonitor gerakan orang-orang yang dicurigai. Pada akhirnya, Allah akan menyiksanya dengan sangat berat di akhirat. *Istidrāj* dalam konteks ini adalah proses menarik seseorang yang bersalah sedikit demi sedikit ke arah hal-hal yang akan membawa kebinasaan dan melipatgandakan siksaan mereka di akhirat. (Az-Zuhaili, 2016b, pp. 180–181)

c). Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir ini, Quraish shihab menjelaskan kata *sanastadrijuhum/* akan kami Tarik mereka (terambil) dari kata *ad darajah*, yakni tangga, juga dalam arti anak-anak tangga. Huruf "*sin*" dan "*ta*" pada kata "*Sanastadrijuhum*" diartikan sebagai imbuhan yang bermakna meminta, sehingga kata tersebut dapat diartikan sebagai meminta mereka untuk naik atau turun melalui anak tangga, sehingga mencapai satu tingkat yang tidak dapat dicapainya kecuali dengan menggunakan tangga atau anak tangga tersebut. Dalam konteks ini, ayat tersebut menggambarkan bahwa mereka digambarkan menggunakan tangga tanpa menyadari bahwa tempat atau arah yang mereka capai dengan menggunakan tangga tersebut adalah tempat yang membawa mereka menuju kebinasaan.

Penggunaan kata tersebut menyiratkan bahwa proses naik atau turun melalui tangga itu terjadi tanpa pengetahuan mereka. Mereka menggunakan tangga dengan tenang, namun tanpa menyadari bahwa tempat atau arah yang mereka tuju adalah tempat yang membawa mereka menuju kebinasaan. Hal ini menggambarkan bahwa kebinasaan mereka terjadi dengan cara yang tidak mereka ketahui atau sadari sebelumnya.

Kata *sanastadrijuhum/akan Kami tarik mereka* menggunakan bentuk jamak (Kami) sedang kata *umli lahum/Aku menanggungkan buat mereka* menggunakan bentuk tunggal. Oleh Ibnu 'Àsyur perbedaan itu dinilainya sebagai salah satu bentuk keragaman redaksi untuk tujuan keindahan berbahasa, apalagi tulisnya menggabung dua huruf alif secara

berurutan jika *sanastadrijuhum* diganti *sa'astadrijuhum* akan memberatkan pengucapannya. Dalam pandangan Al-Biqà'i, dikutip dari tafsir Al-Misbah penanguhan yang diindikasikan oleh kata "*umli lahum*" (Aku menanguhan bagi mereka) dijelaskan dalam bentuk tunggal. Ini karena menurut Al-Biqà'i, penanguhan tersebut semata-mata merupakan hak prerogatif Allah, tanpa keterlibatan makhluk dalam mempercepat atau memperlambat siksaan. Menarik secara berangsur-angsur dilakukan oleh Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui hamba-hamba-Nya.

Dalam konteks tafsir ini, penjelasan telah seringkali diajukan bahwa jika Allah menunjuk diri-Nya dengan kata yang berbentuk jamak, itu mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain dari Yang Mahakuasa dalam aktivitas yang ditunjukkan oleh kata berbentuk jamak tersebut. Namun, jika Allah menunjuk diri-Nya dengan bentuk tunggal, hal tersebut menunjukkan hak prerogatif-Nya yang mutlak, dan jika ada keterlibatan pihak lain, itu dianggap tidak berarti atau wajar diabaikan, dan tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam keputusan-Nya. (Shihab, 2017a, pp. 391–392)

#### d) Tafsir Kemenag RI

Dalam tafsir kemenag RI kata *Sanastadrijuhum* (akan Kami tarik mereka) terambil dari kata darajah, yang artinya tangga atau anak tangga. Huruf sin dan ta' dalam kata tersebut merupakan imbuhan yang bermakna meminta, sehingga kata tersebut dapat diartikan sebagai meminta untuk naik sampai mencapai tingkat yang diinginkan. Penggunaan kata ini pada

ayat yang dimaksud digunakan untuk menggambarkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan mengantarkan mereka menuju ke arah kebinasaan.

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah, seperti orang-orang Quraisy yang menentang dakwah Nabi Muhammad saw, akan menerima hukuman Allah secara berangsur-angsur, tanpa menyadari akibat kesesatan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memahami sunatullah dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, bahwa dalam pertarungan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, yang hak akan memperoleh kemenangan. Prinsip ini menyatakan bahwa apa yang bermanfaat bagi manusia akan mengalahkan apa yang merugikan mereka. Allah berfirman: “Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap”. (Al-Anbiya [21]: 18)

Dan lagi Allah SWT berfirman: “Adapun buih akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetapi di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.” (Ar-Rad [13]:17)

Peringatan Allah kepada mereka yang menentang dan mendustakan kerasulan Muhammad saw, mereka akan dibinasakan secara *istidrāj* berangsur-angsur, telah terbukti kebenarannya. Orang-orang kafir quraisy,

yang sangat keras memusuhi Nabi Muhammad dan sahabat- sahabatnya, telah mengalami kekalahan dalam berbagai peperangan, dalam menghadapi kaum Muslimin. Orang-orang Quraisy tertipu oleh kebesaran dan kekuatannya sendiri. Meskipun mereka selalu mengalami kekalahan, namun mereka tidak menyadari bahwa mereka berangsur-angsur menuju kehancuran.(Agama RI, 2010, pp. 536–537)

## 2. Q.S Al-An'am ayat 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعْتَهُ فَاذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”

Dalam menafsirkan Q.S Al-An'am ayat 44, para mufassir memiliki pandangan mengenai *istidrāj*, hal itu dituliskan dalam kitab tafsirnya diantaranya:

### a) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang ditahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, menjelaskan pada lafadz yang berbunyi (فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ) “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka”. Maksudnya, mereka berpaling dari peringatan itu, melupakannya, dan meletakkannya di belakang punggung mereka. ( فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ )



(كُلِّ شَيْءٍ) “Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka”. Maksudnya, Kami membuka pintu-pintu rizki kepada mereka dari setiap apa yang mereka pilih. Oleh karena itu Allah berfirman (حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أُوتُوا) “Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka”. Yaitu berupa harta kekayaan, anak dan Rizki. (أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً) “Kami silsa mereka dengan sekonyong-konyong”. Yaitu ketika dalam keadaan lengah. (فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ) “Maksudnya mereka berputus asa dari segala macam kebaikan”.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip pendapat dari Al-Hasan al-Bashri yang mengatakan: “Barang siapa diberi keleluasan oleh Allah, lalu ia tidak menyadari bahwa Allah mengujinya, maka berarti dia tidak berakal, dan barang siapa disempitkan rizkinya, lalu ia tidak melihat bahwa Allah memperlihatkannya, maka berarti dia tidak berakal.”(Syaikh, 1994, p. 271)

#### b) Tafsir Al-Munir

Dalam tafsir Al-Munir, Allah SWT berfirman,( فَلَمَّا نَسُوا) Makna dari potongan ayat tersebut adalah bahwa ketika mereka meninggalkan ajaran yang disampaikan oleh para rasul, baik berupa kabar gembira maupun peringatan, mereka lalai dan berpaling darinya. Mereka terus berada dalam kekafiran dan durhaka. Allah kemudian

memberikan kelapangan rizki dengan beraneka bentuk kemakmuran hidup, kesehatan, keamanan, dan berbagai nikmat sesuai dengan keinginan mereka. Ini merupakan bentuk *istidrāj* dan pembiaran dari Allah SWT, di mana mereka diselubungi oleh kesenangan dunia sebagai ujian. Ketika mereka bersuka ria dengan nikmat-nikmat yang mereka terima, Allah SWT menimpakan siksa yang tak terduga kepada mereka sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka. Mereka menjadi lalai dan putus asa dari keselamatan serta kebajikan. Ayat ini menegaskan bahwa kebinasaan menimpa orang-orang yang mendustakan rasul dan tetap dalam kemusyrikan, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang akan selamat.

Ayat ini mengajarkan bahwa pemusnahan orang-orang yang dzalim merupakan bentuk nikmat dari Allah SWT, dan setiap kesengsaraan dan kepedihan mengandung pelajaran dan nasihat. Dalam konteks ini, tenggelam dalam kemewahan hidup dianggap sebagai *istidrāj* dan awal dari azab. Oleh karena itu, berdzikir kepada Allah SWT menjadi suatu keharusan dalam setiap aspek kehidupan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin Amir dari Nabi Saw bersabda “Jika kalian melihat seorang hamba yang diberikan oleh Allah SWT sesuatu yang ia inginkan dari dunia atas kemaksiatannya yang ia lakukan, maka ketahuilah bahwa itu adalah *istidrāj* ” (HR Imam Ahmad). (Az-Zuhaili, 2016a, pp. 190–191)

c) Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan ketika orang-orang yang sesat hatinya dan telah melupakan peringatan Allah, Allah membukakan pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia bagi mereka. Pintu-pintu tersebut merupakan simbol dari limpahan nikmat yang beragam dan tidak terbatas. Ketika mereka bergembira melebihi batas dan merasa tidak berhutang budi kepada siapa pun, Allah menimpakan siksa kepada mereka secara sekonyong-konyong, tanpa memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdoa.

Pembukaan pintu-pintu tersebut dijelaskan sebagai limpahan nikmat yang beraneka ragam dan tidak terhingga. Istilah "membuka pintu" digunakan sebagai kiasan untuk melambangkan pemberian nikmat yang begitu melimpah, dan dengan menyatakan "segala sesuatu," ayat ingin menyiratkan bahwa nikmat tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, Quraish Shihab menyebutkan bahwa pembukaan pintu-pintu ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan terus-menerus hingga mereka terjerumus dalam kelalaian dan dosa.

Ayat ini menjelaskan bahwa apa yang diberikan oleh Allah bukanlah nikmat sejati, melainkan *istidrāj*, yaitu bentuk pembiaran Allah yang mengulur waktu sehingga mereka semakin terperosok dalam kedurhakaan. Anugerah ini bukanlah bentuk kemurahan hati Allah,

melainkan suatu cara untuk menghukum para pembangkang. Allah memberikan berbagai kenikmatan kepada mereka sebagai ujian, dan semakin diberikan, semakin dalam pula mereka terjerumus dalam kemaksiatan, sehingga pada akhirnya, mereka akan mendapatkan siksa yang sangat pedih sebagai konsekuensinya.. (Shihab, 2017, pp. 430–431)

#### d) Tafsir Kemenag RI

Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menjelaskan tentang ujian yang diberikan Allah kepada orang-orang yang sesat hatinya, yang telah dipalingkan oleh setan, dan semakin melupakan peringatan dan ancaman Allah. Kebingaran mereka semakin bertambah, dan sebagai ujian, Allah memberikan mereka kebaikan, tambahan rezeki, kesehatan jasmani, keamanan diri, dan membuka pintu kesenangan. Tujuan ujian ini adalah agar mereka menyadari bahwa nikmat yang mereka terima berasal dari Allah. Namun, sayangnya, orang-orang tersebut justru beranggapan bahwa semua kesenangan dan keberhasilan yang mereka peroleh semata-mata hasil usaha mereka sendiri. Hal ini menyebabkan mereka menjadi sombong, takabur, dan tidak bersyukur kepada Allah. Bahkan, nikmat yang diterima mereka jadikan sebagai alat untuk menambah kekuasaan dan kebesaran diri mereka.

Ayat ini menggambarkan pola perilaku manusia yang lupa diri ketika diberi nikmat dan cenderung mengabaikan Allah. Rasulullah saw juga

mengingatkan bahwa ketika melihat seseorang diberikan kenikmatan dunia yang disukainya, tetapi ia tetap terus melakukan maksiat, itu adalah bentuk *istidrāj* (pembiaran) dari Allah.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa ujian Allah terhadap manusia bisa berupa kesengsaraan atau kesenangan. Orang-orang beriman biasanya bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah ketika diuji dengan kesulitan, serta bersyukur dan beramal sholeh ketika diberikan kesenangan. Namun, bagi yang ingkar, ujian kesengsaraan bisa membuat mereka putus asa dan semakin ingkar, sementara ujian kesenangan bisa membuat mereka lupa diri dan semakin mengingkari Allah. ayat ini menjadi peringatan dan pelajaran bagi orang-orang beriman untuk tetap tabah dan sabar menghadapi segala ujian yang diberikan Allah.

Rasulullah saw bersabda: “Sungguh mengagumkan keadaan orang-orang yang beriman, karena semua yang menyimpannya adalah baik baginya, dan yang demikian itu tidak terdapat pada seorang pun, kecuali bagi orang-orang beriman. Jika kegembiraan menyimpannya, ia bersyukur, dan itu adalah baik baginya. Jika kesukaran menyimpannya, ia bersabar, dan itu adalah baik pula baginya”.(Riwayat Muslim dari Suhaib).  
(Agama RI, 2010, pp. 115–116)

### 3. Q.S Az- Zumar ayat 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانًا ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ  
إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ هُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).

Dalam menafsirkan Q.S Az-Zumar ayat 49, para mufassir memiliki pandangan mengenai *istidrāj*, hal itu dituliskan dalam kitab tafsirnya diantaranya:

a) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir ini, Allah SWT memberitahu kepada manusia bahwa disaat keadaan terdesak, mereka berserah diri kepada Allah SWT. Akan tetapi jika nikmat menyelimutinya, mereka lupa atas apa yang diterimanya.

Allah berfirman: (إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ) “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku” yaitu, karena Allah SWT mengetahui bahwa dia berhak menerimanya. Seandainya aku tidak istimewa di sisi Allah, niscaya Dia tidal akan memberikannya kepadaku.

Allah berfirman (بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ) “sebenarnya itu adalah ujian”, Perkaranya tidak sebagaimana yang dia duga. Namun, kami memberikan nikmat-nikmat tersebut kepadanya sebagai ujian untuk melihat apakah dia akan taat atau durhaka. Meskipun pengetahuan kami telah lama mengetahui peristiwa tersebut. Oleh karena itu, itu merupakan ujian dan cobaan.

(وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ) “tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,” karena itu, mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan dan menyeru apa yang mereka seru. (Syaikh, 1994, pp. 201–202)

b) Tafsir Al Munir karya Wahbah Az- Zuhaili

Dalam tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa Allah SWT memberi kabar tentang buruknya sifat dan kondisi manusia. Ketika manusia menghadapi kesulitan seperti kemiskinan, penyakit, atau berbagai kesulitan lainnya, mereka mendekat kepada Allah SWT, memohon pertolongan agar kesulitan mereka dihilangkan. Namun, ketika diberi kenikmatan, baik berupa kekayaan, pangkat, atau kenikmatan lainnya, mereka menjadi sombong dan angkuh. Mereka berbicara dengan kesombongan, menyatakan bahwa kenikmatan tersebut diperoleh karena pengetahuan dan keterampilan mereka, atau mengklaim bahwa Allah SWT mengetahui bahwa mereka layak dan pantas mendapatkannya.

Tafsir menyebutkan bahwa ada yang berpendapat ayat ini turun kepada Hudzaifah bin Al-Mughirah. Hakikatnya, pemberian nikmat tidak sesuai dengan perkataan atau dugaan manusia. Pemberian itu sebenarnya merupakan cobaan dan ujian. Allah memberikan nikmat untuk menguji apakah manusia bersyukur atau mengingkar, taat atau justru semakin melakukan maksiat. Meskipun Allah sudah mengetahui apa yang akan terjadi, banyak dari semua itu sebenarnya adalah istidraaj dari Allah SWT dan ujian bagi manusia untuk menyadari dan bersyukur, atau justru

mengingkarinya. Oleh karena itu, banyak yang terpedaya dan menyimpulkan bahwa kenikmatan tersebut adalah hasil usaha mereka sendiri.(Az-Zuhaili, 2016c, pp. 226–227)

c) Tafsir Al- Misbah karya Quraish Shihab

Dalam tafsir ini, Thababà'i menyampaikan pandangan bahwa ayat sebelumnya menggambarkan keadaan mereka yang menolak peringatan, enggan mendengarkan tuntunan, serta membenci keesaan Allah hingga menjauhkan diri jika disebut nama-Nya. Ayat 49 kemudian menjelaskan bahwa kedurhakaan tersebut disebabkan oleh perangai manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsu serta terpedaya oleh kenikmatan duniawi dan faktor-faktor lahiriah. Saat mengalami musibah, manusia berpaling kepada Allah, tetapi ketika diberikan nikmat, dia melupakan-Nya dan mengatributkan nikmat tersebut kepada kepandaian dan pengalamannya sendiri.

Pendapat Thababà'i menekankan bahwa huruf "fa" pada awal ayat dapat diartikan sebagai "akibat" atau "disebabkan". Ayat ke-49 menyatakan bahwa perilaku buruk kaum musyrikin, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, disebabkan oleh kecenderungan manusia yang merespons situasi berdasarkan hawa nafsu dan tergoda oleh kenikmatan duniawi. Ketika dalam kesulitan, manusia berdoa kepada Allah, namun ketika diberi nikmat, dia mengklaim bahwa itu terjadi karena kecerdasan dan pengetahuannya sendiri.



Ayat tersebut menyoroti kebodohan dan kedurhakaan orang yang berbicara demikian, karena nikmat yang diterima sebenarnya merupakan ujian dari Allah untuk melihat apakah dia bersyukur atau tidak. Penggunaan kata "*minna*" (dari Kami) menegaskan bahwa sumber nikmat berasal dari Allah sendiri, serta menunjukkan bahwa nikmat tersebut dapat disalurkan melalui perantara pihak lain, namun pada akhirnya, itu adalah anugerah Allah. Pandangan yang mencoba menghubungkan kata '*ala ilmin* dengan pengetahuan Allah tidak sejalan dengan konteks ayat yang sebelumnya menunjukkan bahwa manusia menjauh dari Tuhan. (Shihab, 2017, pp. 515–516)

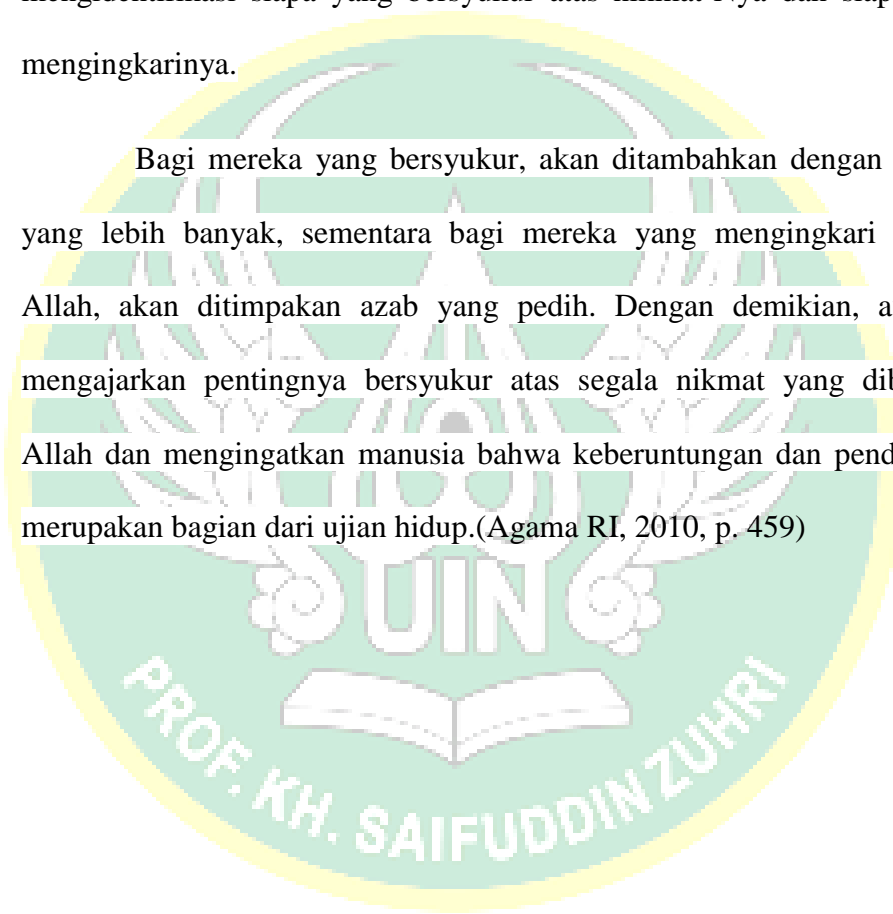
d) Tafsir Kemenag RI

Tafsir dari Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai Surat Az-Zumar ayat 49 menekankan perilaku manusia yang cenderung terjerumus dalam hawa nafsu dan terpengaruh oleh kenikmatan dunia serta faktor-faktor material. Ayat ini menggambarkan sikap aneh orang-orang musyrik. Saat menghadapi kesulitan, seperti kemiskinan atau penyakit, mereka segera memohon pertolongan dan berdoa kepada Allah. Namun, ketika keadaan membaik, seperti sembuh dari penyakit, meraih nikmat, dan mendapatkan kelapangan rezeki, mereka melupakan masa kesulitan tersebut. Mereka merasa bahwa semua keberhasilan itu disebabkan oleh usaha, keterampilan, kecerdasan, dan pengalaman pribadi mereka sendiri.

Perilaku tersebut dianggap aneh karena ketika dalam kesulitan, mereka berteriak memohon pertolongan kepada Allah, namun ketika

merasakan kenyamanan, mereka memutuskan hubungan dengan Pencipta mereka. Mereka mengatributkan semua perbaikan nasib kepada kemampuan diri sendiri. Tafsir tersebut menjelaskan bahwa sikap ini mencerminkan ketidaktahuan mereka terhadap kenyataan bahwa baik buruknya nasib yang diberikan Allah merupakan ujian untuk mengidentifikasi siapa yang bersyukur atas nikmat-Nya dan siapa yang mengingkarinya.

Bagi mereka yang bersyukur, akan ditambahkan dengan nikmat yang lebih banyak, sementara bagi mereka yang mengingkari nikmat Allah, akan ditimpakan azab yang pedih. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah dan mengingatkan manusia bahwa keberuntungan dan penderitaan merupakan bagian dari ujian hidup. (Agama RI, 2010, p. 459)



### BAB III

#### ANALISIS AYAT-AYAT ISTIDRĀJ PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀSIDI

##### A. Tafsir *Maqāsidī* dalam Q.S Al-A'raf ayat 182, Q.S Al-An'am ayat 44 dan Q.S Az- Zumar ayat 49.

1. Q.S Al-A'raf (7): 182 Allah berfirman sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

##### a) Kajian Linguistik

Pada aspek linguistik ini memiliki dua bentuk diantaranya:

Pertama, pada aspek I'rab: Pada kalimat وَالَّذِينَ artinya *isim maushul* yang memiliki *tarkib* (posisi) *mubtada'*. Kalimat كَذَّبُوا menjadi *shilah* dari *isim maushul* sebelumnya yang berupa الَّذِينَ, juga merupakan *fiil madli* yang akhirnya *mabni dhommah* karena bertemu *wawu jamak*. Kalimat بِآيَاتِنَا huruf *bi* merupakan huruf *jer*, *ayatina* kalimat *isim* yang dibaca *jer* karena kemasukan huruf *jer* berupa *bi*, alamat *jer* nya adalah *kasroh* karena *jama'* *muannats salim*, adapun *na* nya adalah *isim dhomir* yang mahalnya *jer* sebab menjadi *mudhof ilaih* dari *mudhof* berupa *ayati*. Kemudian kalimat سَنَسْتَدْرِجُهُمْ merupakan kalimat *fiil* yang ditandai dengan kemasukan *sin* diawalnya yang dinamai *sin tanfis* yang berfaedah *mustaqbal qarib* (akan datang yang dekat), *fiilnya* adalah *fiil mudhori'* yang ditandai *ta*

*mudhoro'ah* dan akhirnya *marfu* (dibaca *rofa'*) karena tidak kemasukan *amil nashob* maupun *jazem, hum* adalah *isim dhomir* yang mahalnya *nashob* karena menjadi *maf'ul bih*. Kalimat *مِنْ حَيْثُ* *min* merupakan huruf *jer*, *haitsu* merupakan kalimat *isim mabni*. Kalimat *لَا يَعْلَمُونَ* *laa* huruf *nafi* yang berfaedah meniadakann sesuatu, *ya'lamuna* adalah *fiil mudhori* dengan tanda berupa *ya mudhoro'ah*, akhirnya dibaca *mu'rob rofa* karena tidak kemasukan *amil nashob* ataupun *jer*, alamat *rofa* nya adalah *nun* karena *af'alul khomsah*. Kedua, aspek mufradat ( *وَالَّذِينَ كَذَّبُوا* ) ( *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ* ) artinya, Al-Qur'an dari kalangan penduduk mekah. ( *بِآيَاتِنَا* ) kami tarik mereka sedikit demi sedikit, kami tenggelamkan mereka setingkat demi setingkat ke jurang adzab dan kami dekatkan mereka setahap demi setahap kearah menuju kebinasaan. (Az-Zuhaili, 2016b, p. 178)

Dari pemaparan diatas mengenai aspek I'rab dan aspek mufrodad dapat disimpulkan bahwa pada Q.S Al-A'raf ayat 182 terdapat kata kunci yang memaknai *istidrāj* yakni pada lafadz *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ* yang merupakan kalimat *fiil* yang ditandai dengan kemasukan *sin* diawalnya yang dinamai *sin tanfis* yang berfaedah *mustaqbal qarib* (akan datang yang dekat), *fiilnya* adalah *fiil mudhori'*. Arti dari lafadz tersebut adalah “kami tarik mereka sedikit demi sedikit, kami tenggelamkan mereka setingkat demi setingkat ke jurang adzab dan kami dekatkan mereka setahap demi setahap kearah menuju kebinasaan”.

b) Munasabah ayat

Ayat 182 memiliki keterkaitan erat dengan ayat berikutnya, yaitu ayat 183. Ayat 182 menjelaskan tentang kelompok orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, contohnya seperti kaum Quraisy yang secara aktif menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. Mereka diingatkan bahwa mereka akan mengalami hukuman Allah secara bertahap tanpa menyadari konsekuensi dari kesesatan mereka. Selanjutnya, ayat 183 menegaskan bahwa orang-orang yang mendustakan akan mendapatkan azab, baik itu secara cepat atau lambat. Allah membiarkan mereka hidup dengan umur panjang, kelimpahan harta, dan kekuatan, bukan karena Allah mengasihinya mereka, melainkan sebagai tipuan terhadap mereka.

Dengan dilimpahkannya kekayaan yang mereka miliki, mereka tenggelam dalam perbuatan zalim dan kecurangan. Mereka tidak mengindahkan nilai moral kecuali sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka adalah orang-orang yang dan melawan Allah. Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa baik secara individu maupun sebagai bangsa, jika berperilaku zalim dan menindas, akhir dari kezaliman tersebut adalah kehancuran bagi mereka sendiri. (Agama RI, 2010a)

2. Q.S Al- An'am ayat 44 Allah berfirman sebagai berikut:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا  
أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”

a) Kajian linguistik

Pada aspek linguistik ini memiliki dua bentuk diantaranya: Pertama, pada aspek I'rab: Pada kalimat *فَلَمَّا نَسُوا* *lamma amil jazem*, *nasuu fiil madli* yang akhirnya *mabni dhommah* karena bertemu *wawu jamak*. Kalimat *مَا ذُكِّرُوا بِهِ* *maa* berposisi menjadi *maf'ul bih*, *dzukkiru* merupakan *fiil madhi mabni majhul*, *bihi* merupakan susunan *jer majrur*. Kalimat *فَتَحْنَا* *fiil madhi* yang akhirnya *mabni sukun* karena kemasukan *dhomir brupa naa*, adapun *dhomir naa* merupakan *isim dhomir* yang mahalnya *rofa* karena menjadi *fa'il*. Kemudian kalimat *عَلَيْهِمْ* artinya *على* merupakan huruf *jer*, *him* merupakan *isim dhomir* yg mahalnya *jer* karena kemasukan huruf *jer* berupa *على*. Kemudian kalimat *أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ* *abwaba* berposisi menjadi *maf'ul bih* yang mana *irobnya* adalah *nashob* dengan tanda berupa *fathah* karena *jamak taksir*, *kulli* merupakan *mudhof ilaih*, sama halnya *syai* yang juga *mudhof ilaih*. Kalimat *حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا* artinya *حتى* merupakan *amil nawashib*, *إِذَا* huruf *syartiyyah*, *فَرِحُوا* *fiil madhi* yang akhirnya *mabni dhommah* karena bertemu dengan *wawu jamak*. Kalimat *بِمَا أُوتُوا* artinya *bi* huruf *jer*, *maa* mahalnya *jer* karena kemasukan huruf *jer* berupa *bi*, *أُوتُوا* *fiil madhi* yang memiliki *mabni majhul*. Kalimat *أَخَذْنَهُمْ* artinya *أَخَذْنَهُمْ* merupakan *fiil madhi* yang akhirnya *mabni sukun*, *naa* merupakan *isim dhomir* yang mahalnya *rofa* sebab menjadi *fa'il*, dan *hum* juga merupakan *isim dhomir* yg mahalnya *nashob* karena menjadi *maf'ul bih*, sedangkan *بِعْتَهُ* merupakan kalimat *isim* dengan tanda berupa *tanwin* dan *i'rob* nya adalah *nashob* karena menjadi

hal yang mana tanda *nashob* nya adalah *fathah* karena *isim mufrod*. Kalimat **فَادَا هُمْ مُبْلِسُونَ** artinya **فَادَا** merupakan huruf *syartiyyah*, **هُم** adalah *isim dhomir* yang memiliki *mahal* (kedudukan) *rofa* karena menjadi *mubtada*, sedangkan **مُبْلِسُونَ** adalah *isim jamak mudzakkar salim* yang menjadi *khobar*, sehingga *I'rob* nya *rofa* yang ditandai dengan *wawu*. *Kedua*, aspek mufrodat: **فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ** maksudnya ketika mereka melupakan peringatan yang diberikan oleh Allah. Allah akan membukakan pintu-pintu kenikmatan kepada mereka. Kemudian **أَخَذْنَاهُمْ** **بِعْتَةٍ** Allah akan menyiksa secara tiba-tiba. **مُبْلِسُونَ** mereka penuh penyesalan dan merasa putus asa dari keselamatan.

Dari pemaparan diatas mengenai aspek *I'rab* dan aspek mufrodat dapat disimpulkan bahwa pada Q.S Al-An'am ayat 44 terdapat kata kunci yang memaknai *istidrāj* yakni pada lafadz **فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ** yang berarti kami membukakan semua pitu-pintu kesenangan untuk mereka sehingga mereka lupa bahwa nikmat yang mereka terima dan rasakan itu datang dari Allah. Dengan kata lain kenikmatan dan kesenangan tersebut sebagai *istidrāj* untuk mereka.

b) Munasabah ayat

Pada ayat 44 ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 43 dimana ayat 43 menjelaskan bahwa kaum kafirin itu enggan berdoa bahkan hati mereka membatu, dan tertutup, sehingga membuat mereka lupa akan peringatan-peringatan Allah. Kemudian dilanjutkan dengan ayat selanjutnya yakni ayat 44 memberikan gambaran tentang perilaku orang-orang yang durhaka terhadap peringatan Allah. Ketika mereka melupakan dan mengabaikan peringatan tersebut, Allah

memberikan mereka kelapangan dan kelimpahan di dunia, membuka pintu-pintu nikmat dan kesenangan duniawi. Pemberian ini dapat menjadi ujian bagi mereka, karena jika mereka tidak bersyukur dan malah semakin melampaui batas dalam kesenangan tersebut, Allah menegaskan bahwa siksaan-Nya dapat datang secara tiba-tiba.

Allah menjelaskan bahwa ketika mereka merasa tidak butuh lagi kepada siapa pun karena keberlimpahan dunia yang mereka nikmati, pada saat itulah siksaan Allah bisa datang dengan sekonyong-konyong, tanpa peringatan sebelumnya. Siksaan tersebut menjadikan mereka terdiam, dipenuhi penyesalan, dan berputus asa, tanpa adanya kesempatan lagi untuk bertaubat dan berdoa. (Shihab, 2017b, p. 430)

3. Q.S Az- Zumar ayat 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).

a) Kajian linguistik

Pada aspek linguistik ini memiliki dua bentuk diantaranya: *Pertama* aspek I’rab: Pada kalimat *فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ* artinya *فَإِذَا* adalah huruf syartiyah, *مَسَّ* merupakan fiil madhi, *الْإِنْسَانَ* adalah



kalimat isim yang berkedudukan menjadi maf'ul bih dan ضُرٌّ adalah isim yang berkedudukan menjadi fail. Kalimat دَعَانَاً merupakan fiil madhi yang menjadi jawab dari فَإِذَا, adapun نَا merupakan isim dhomir. Kalimat ثُمَّ إِذَا artinya إِذَا adalah huruf athof, إِذَا merupakan huruf syartiyah, حَوْلَهُ adalah fiil madhi yang mana نَا nya adalah isim dhomir yang berkedudukan menjadi fail sedangkan حَوْلَهُ nya menjadi maf'ul bih, lalu نِعْمَةً adalah isim yang berkedudukan menjadi maf'ul bih, مِّنَّا adalah susunan jer majrur. Kemudian قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ artinya قَالَ adalah fiil madhi, إِنَّمَا adalah amil nashob sedangkan أُوتِيْتُهُ adalah fiil madhi yang mabni majhul, عَلَىٰ merupakan huruf jer, dan عِلْمٍ merupakan isim yang ditandai dengan adanya tanwin. Kalimat بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ artinya بَلْ merupakan huruf athof, هِيَ merupakan isim dhomir yang berkedudukan menjadi mubtada, فِتْنَةٌ merupakan isim yang berkedudukan menjadi khabar. Kalimat وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ artinya وَلَكِنَّ merupakan huruf athof, أَكْثَرَهُمْ merupakan isim nya لَكِنَّ kemudian لَا adalah huruf nafi, يَعْلَمُونَ merupakan fiil mudhori yang ditandai dengan ya mudhoro'ah.

*Kedua*, aspek mufradat: pada kalimat فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ artinya apabila manusia tertimpa musibah, kalimat ini ma'thuuf kepada kalimat sebelumnya, وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ untuk menjelaskan kerancuan sifat mereka. Artinya, para pendurhaka merasa tidak senang jika disebut nama Allah, tetapi merasa bahagia jika nama sesembahan mereka disebut. Saat mereka menghadapi kesulitan, mereka berdoa kepada Tuhan yang sebenarnya mereka benci jika mendengar namanya, bukan kepada Tuhan yang sebenarnya mereka sukai. Sikap mereka terlihat sangat kontradiktif. حَوْلَانَاهُ Kami berikan kepada mereka sebagai karunia, عِلْمٍ عَلَىٰ نِعْمَةً kenikmatan.

Artinya, aku (kaum musyrik) mengetahui bagaimana cara memperoleh rezeki, atau Allah mengetahui kaum musyrik berhak mendapatkan nikmat tersebut. Dhamiir pada **أُوتِيْتُهُ** kembali kepada kata **نِعْمَةً**. Sedangkan dhamiir bentuknya mudzakkar karena yang dimaksud adalah sebagian nikmat. **بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ** Dhamiir di sini bentuknya *mu'annas* digunakan untuk mempertegas kata **نِعْمَةً**. Lalu **وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ** mereka tidak mengetahui bahwa pelimpahan nikmat tersebut adalah sebagai *istidrāj* dan ujian. (Az-Zuhaili, 2016c, pp. 275–276)

Dari pemaparan diatas mengenai aspek I'rab dan aspek mufrodad dapat disimpulkan bahwa pada Q.S Az-Zumar ayat 49 terdapat kata kunci yang memaknai *istidrāj* yakni pada lafadz **بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ** yang berarti nikmat yang mereka terima adalah ujian atau azab. Mereka tidak mengetahui bahwa nikmat yang Allah berikan hanyalah semata-mata sebagai ujian terhadapnya. Apakah mereka menjadi orang yang taat atau menjadi orang yang durhaka. Pada dasarnya nikmat itu adalah cobaan tanpa mereka ketahui.

b) Munasabah ayat

Ayat ini melanjutkan ayat sebelumnya (ayat 48), yang membahas tentang para pendurhaka yang mendapatkan balasan amal buruk yang tidak pernah mereka duga. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i menyatakan bahwa setelah menjelaskan kondisi mereka yang menolak peringatan, menolak keesaan Allah, dan membenci menyebut nama Allah, ayat 49 menjelaskan alasan kedurhakaan mereka. Alasan tersebut adalah perilaku manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsu, terperdaya oleh kenikmatan dunia, dan terpengaruh oleh faktor-faktor lahiriah. Saat mereka menghadapi kesulitan, mereka datang kepada Tuhannya, tetapi

ketika mereka mendapatkan nikmat, mereka melupakan-Nya dan mengatribusikan nikmat tersebut kepada kecerdasan dan pengalaman mereka sendiri. (Shihab, 2017c, p. 515)

## B. Analisis Dimensi *Maqāṣid* Dalam Ayat-Ayat *Istidrāj*

### 1. Maqāṣid Al-Shari'ah

Dalam teori Abdul Mustaqim dibingkai dalam *ushul al-khamah* yang meliputi *ḥifz al-nafs* (memelihara jiwa), *ḥifz al-din* (memelihara agama), *ḥifz al-'aql* (memelihara akal pikiran), *ḥifz al-nasl* (memelihara keturunan), dan *ḥifz al-mal* (memelihara harta) dan ditambah 2 poin lagi yaitu *ḥifz al-dawlah* (memelihara tanah air) dan *ḥifz al-bi'ah* (memelihara lingkungan). Dalam upaya mengambil pelajaran agar kita bisa lebih hati-hati dalam berperilaku setiap hari, Islam memberikan jaminan berupa perlindungan yang tercakup dalam *maqāṣid al-shari'ah*, antara lain:

#### a). *Ḥifz al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Penerapan *maqāṣid* dalam konteks menjaga diri dan jiwa (*ḥifz al-nafs*) merupakan aspek yang sangat penting dalam ajaran Islam. Prinsip ini mencakup kontrol terhadap hawa nafsu, penahanan diri dari perbuatan buruk, serta upaya menjaga kehormatan dan moralitas individu. Menahan hawa nafsu adalah suatu tuntutan agar manusia tidak terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis

Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya pengendalian diri, penolakan terhadap godaan, serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan atau mencelakakan diri sendiri dan orang lain. Pentingnya *maqāṣid* dalam menjaga diri dan jiwa dapat dilihat dalam perspektif keislaman, yaitu sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan menahan nafsu dan menjaga diri dari perilaku buruk, seseorang dapat mencapai keberhasilan dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. (Wulaningsih, 2019)

Sebagai implementasi dari *maqāṣid* ini, dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diajarkan untuk berupaya mengendalikan hawa nafsu dengan melaksanakan ibadah, mematuhi ajaran agama, dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan begitu, diharapkan individu dapat hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Q.S Al- An'am ayat 44 menjelaskan tentang peringatan Allah SWT kepada hambanya yang berpaling dari Allah dengan cara membukakan pintu-pintu kesenangan untuk mereka sehingga mereka lupa bahwa nikmat yang mereka dapatkan dan rasakan itu berasal dari Allah. Menjaga hati dan jiwa salah satunya dengan senantiasa mengingat Allah dan bersyukur terhadap nikmat

yang Allah berikan. Sebagai orang yang beriman, wajib hukumnya untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt berikan. Karena, dengan bersyukur akan mendatangkan berkah namun ketika kita mengingkari nikmat yang telah Allah Swt berikan maka pasti ada azab atau keburukan dibaliknya. (Fitri Hayati Nasution, 2022). Pentingnya menjaga jiwa terkait konsep *istidrāj* ini bahwa setiap manusia harus selalu bersyukur dan tidak boleh lupa atas kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Karena menjaga jiwa sangat penting agar kesehatan mental nya lebih baik. Jika manusia dapat menjaga jiwa nya maka, akan tidak akan terjadi hal buruk yang menimpanya. Salah satu cara menjaga jiwa agar lebih baik yakni bersyukur kepada Allah dan selalu ingat Allah dimanapun dan apapun yang terjadi.

b). *Hifz Ad-Din* (Menjaga agama)

Pemeliharaan jiwa dan raga yang sehat memiliki dampak positif pada kemampuan seseorang untuk menjalankan ibadah dan aktifitas lainnya. Konsep ini mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan fisik dalam ajaran Islam. Menjaga jiwa melibatkan aspek-aspek seperti menjauhi perbuatan dosa, meningkatkan ketakwaan, memperkuat ikatan dengan Allah SWT melalui ibadah, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketika jiwa dipelihara dengan baik, seseorang cenderung lebih mampu menjalankan kewajibannya

sebagai hamba Allah. Pemeliharaan raga juga memiliki relevansi yang besar. Kesehatan fisik memungkinkan seseorang untuk beraktifitas dengan optimal, termasuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Rasulullah SAW dalam hadisnya menyampaikan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam perspektif Islam, tubuh dan jiwa saling terkait, dan baik jiwa maupun raga merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan menjaga kesehatan jiwa dan raga, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. (Abror, 2019).

Dalam Q.S Al-A'raf ayat 182 yang menerangkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan mendapatkan hukuman secara berangsur-angsur tanpa mereka ketahui. Ayat tersebut didahului dengan *Wallazīna kazzabū bi`āyātinā*, artinya “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami”. Orang yang mendustakan ayat Al-Qur’an termasuk golongan orang-orang yang sesat dan tidak menjaga agamanya. Karena dengan mendustakan ayat Al-Qur’an sama saja ia mendustakan Allah SWT. Yang dimaksud orang-orang yang mendustakan Allah adalah orang-orang yang tidak menaati perintah serta larangan Allah, orang-orang yang sombong, angkuh terhadapnya dengan cara melanggar aturan yang Allah tetapkan, melakukan perbuatan maksiat. Semua itu

akan diberikan hukuman sebagai penghuni neraka dan kekal didalamnya. Setiap ayat yang Allah turunkan berisi petunjuk bagi manusia untuk mengarahkan kehidupannya. Apabila seseorang mendustakan ayat Al-Qur'an niscaya hidupnya akan diselimiuti kesengsaraan. Dengan demikian, konsep *istidrāj* dengan menjaga agama memiliki keterkaitan, bahwa setiap manusia harus menjaga agamanya agar selalu mengingat Allah dimanapun mereka berada. Jika dalam diri manusia sudah tertanam agama yang kuat maka, hal-hal buruk tidak akan terjadi. Karena pada dasarnya agama merupakan kepercayaan manusia kepada sang pencipta yakni Allah SWT yang diyakini bahwa segala sesuatu dialam semesta ini diatur oleh Allah. Dengan menjaga agama akan menciptakan kehidupan yang aman, dijauhkan dari hal-hal yang menyesatkan, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

c) *Hifz Aql* (Menjaga Akal)

Q.S Al-A'raf ayat 182 pada lafadz كَذَّبُوا (*kadzabu*) yang mempunyai arti mereka mendustakan, penulis menggolongkan kata kunci ini kedalam *hifz aql* (menjaga pikiran) karena akal merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan kebenaran. Berdusta dapat dikaitkan dengan akal manusia. Karena semua aktivitas yang dilakukan oleh tubuh akan dikontrol oleh akal pikiran maka tingkah laku akan mengikutinya kepada hal yang baik. Seperti dijelaskan dalam Q.S Al- A'raf ayat 15-16. Dalam ayat tersebut, ketika dikatakan bahwa orang yang berdusta akan “ditarik ubun-ubunnya”, hal ini menunjukkan konsekuensi dari

perilaku yang bertentangan dengan kebenaran dan hukum Allah. Tindakan dusta dan melanggar hukum Allah akan membawa konsekuensi buruk bagi pemikiran dan akal sehat seseorang. Ini menggambarkan bahwa kesalahan dalam tindakan dan pemikiran dapat merusak akal pikiran dan membawa dampak negatif terhadap kehidupan spiritual dan moral seseorang.

Penting untuk selalu merenungkan konsekuensi dari setiap tindakan dan menjaga agar akal pikiran kita senantiasa terarah pada kebenaran dan ketaatan terhadap Allah. Dengan demikian, kita dapat menghindari perbuatan dusta dan mendapatkan petunjuk yang benar dari wahyu Allah. Seperti dalam hadist *“Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa orang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan orang kepada neraka.”*(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lainnya)

Begitu pula dalam Q.S Al An'am ayat 44 pada lafdz نَسُوا (Nasuu) yang mempunyai arti mereka melupakan, penulis memilih untuk memasukan ke dalam *hifz aql* karena kata “melupakan/lupa” berasal dari daya ingat manusia, dan ingatan itu tumbuh dari akal pikiran yang dapat memperngaruhi hawa nafsu. Dalam konteks ibadah, ketika seseorang “lupa” (tanpa disengaja), kesalahannya tidak dicatat sebagai dosa. Namun, jika seseorang “melupakan” dengan sengaja atau mengabaikan perintah Allah, itu dapat dianggap sebagai dosa. Melupakan yang disengaja dapat mencerminkan sikap acuh tak acuh terhadap perintah Allah dan kurangnya tanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas agama. Kesalahan ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, moralitas, atau perilaku sehari-hari. Dalam konteks daya



ingat manusia yang dikontrol oleh akal pikiran, memang penting untuk memahami dan mengendalikan proses berpikir sebelum tindakan dilakukan. Memiliki kesadaran dan pertimbangan moral sebelum melupakan atau melakukan tindakan yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama dapat membantu seseorang untuk menghindari dosa dan tetap bertanggungjawab terhadap ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa meningkatkan kesadaran, bertindak secara bertanggungjawab, dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dan agama dalam setiap tindakan sehari-hari. Ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan spiritual dan moral.

Dengan menjaga akal pikiran sebagai *maqāsid* (tujuan atau makna yang lebih dalam) memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Kesadaran akan pentingnya akal dalam menjalani kehidupan sebagai sesuatu yang mendasar dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama. Akal pikiran membimbing individu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama secara benar. Keseimbangan antara akal dan agama menjadi kunci dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Pentingnya menjaga akal pikiran juga mencakup pengendalian diri terhadap hawa nafsu yang mungkin dapat merusak akal dan mempengaruhi perilaku. Dengan menjaga akal pikiran, seseorang dapat lebih baik memahami tujuan hidupnya, menjalankan kewajiban agama, dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Melalui kesadaran akan peran akal

pikiran dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seseorang dapat lebih mudah mencapai keberhasilan spiritual dan moral. Keseimbangan ini menjadi bagian integral dari konsep *maqāṣid al-sharī'ah*, yang mengarah pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. *Maqāṣid* Al-Qur'an

### a. *Al-Insaniyyah* (Nilai Kemanusiaan)

Salah satu tuntutan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia adalah untuk mengokohkan nilai-nilai kemanusiaan (*al-insaniyyah*). Dalam konteks *istidrāj*, nilai insaniyyah yang dapat diambil adalah bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membina hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dengan saling mengingatkan agar senantiasa ingat kepada Allah, manusia dapat berkontribusi dalam menciptakan kondisi kehidupan yang damai dan harmonis, serta mengurangi tindakan kejahatan seperti maksiat, perjudian, dan perzinahan. Sebagai makhluk sosial, saling mengingatkan antar sesama merupakan kewajiban agar terhindar dari perilaku berbahaya. Jika seseorang masih melakukan perbuatan negatif, meskipun masih diberi nikmat oleh Allah, hal itu termasuk dalam *istidrāj*. Allah akan menghukumnya secara perlahan-lahan tanpa pengetahuan orang lain. Dalam Surat Al-Asr, ditekankan pentingnya saling mengingatkan dan memberi nasihat agar berjalan di jalan yang benar. Terkadang, seseorang

tidak menyadari bahwa dirinya tengah mengalami *istidrāj*, dan hanya merasakan terus-menerus diberi nikmat oleh Allah tanpa menyadari bahwa nikmat tersebut dapat berubah menjadi ujian atau azab. *Istidrāj* dapat membuat seseorang menjadi sombong, lupa diri, dan mengabaikan kewajiban sebagai hamba Allah. Kewajiban sesama manusia adalah saling mengingatkan dan menyadarkan agar tidak terjerumus dalam tindakan kejahatan yang menyesatkan.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab terhadap Allah dianggap sebagai tanggung jawab paling tinggi dalam keberadaan manusia yang beragama. Hal ini karena tujuan utama beragama adalah pengabdian kepada Tuhan. Individu yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat terhadap Tuhan cenderung memberikan dampak positif pada tanggung jawabnya terhadap makhluk lain. Dalam konteks *istidrāj*, tanggung jawab menjadi krusial karena manusia harus memastikan kelestarian iman mereka agar terhindar dari akibat buruk. Keimanan yang kokoh dapat mencegah kesesatan dan menghindarkan kemurkaan Allah. Seseorang yang terjerumus dalam sikap *istidrāj* cenderung tidak menyadari bahwa mereka tengah mengalaminya. Terutama di era saat ini, banyak individu yang mengabaikan perintah Allah seperti berzina, melakukan maksiat, berjudi, atau mengonsumsi minuman keras, dan sebagainya. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting bagi seseorang

memiliki pondasi keimanan yang kuat agar tidak terperosok dalam kekeliruan yang menyesatkan.

Penting untuk diingat bahwa nikmat dan kesenangan yang diberikan Allah seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya, bukan untuk menjauh dan lalai dari ketaatan. Jika manusia lupa akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, kesenangan dunia tersebut menjadi bentuk *istidrāj*, yaitu nikmat yang berujung pada petaka dan siksaan.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an (studi analisis tafsir *maqāṣidi*), maka disimpulkan bahwa:

1. Konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an yang tercantum pada Q.S Al-A'raf ayat 182, Q.S Al- An'am ayat 44 dan Q.S Az-Zumar ayat 49 dapat diartikan bahwa *istidrāj* merujuk pada kenikmatan yang diberikan kepada manusia, namun bukan tanpa konsekuensi. Penyebab seseorang mengalami *istidrāj* adalah karena mendustakan Allah SWT, kurang bersyukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya, terus-menerus melakukan maksiat, dan melanggar syariat Allah SWT, meskipun nikmat-Nya selalu mengalir.
2. Konsep *istidrāj* dalam penafsiran ayat-ayat di atas bisa di analisis menggunakan teori *maqāṣid*. Adapun penulis menemukan nilai-nilai *maqāṣid syari'ah* yang terkandung di dalamnya yakni *hifz ad-din* (Menjaga Agama) bahwa setiap manusia harus menjaga agamanya agar selalu mengingat Allah di manapun mereka berada dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyesatkan, *Hifz an-nafs* (Menjaga Jiwa-Raga) adalah salah satunya dengan senantiasa mengingat Allah dan bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan. *Hifz al-'aql* (Menjaga Akal) akal pikiran berperan penting dalam menjalankan segala aktivitas yang dilakukan, yaitu memberi kontrol diri untuk selalu menaati perintah Allah SWT, menjauhi perkara yang haram. Adapun nilai *maqāṣid* Al-Qur'an di

antaranya: a) nilai *insaniyyah* (kemanusiaan) yaitu dengan sikap saling mengingatkan sesama manusia agar senantiasa mengingat Allah, maka telah berkontribusi untuk menciptakan kondisi kehidupan yang tentram dan harmonis karena dapat meminimalisir tindak kejahatan yang menjerumuskan kedalam hal yang menyesatkan. b) nilai tanggung jawab dalam konteks *istidrāj*, tanggungjawab sangatlah penting karena sebagai manusia harus bertanggungjawab menjaga keimanannya agar sesuatu hal buruk tidak terjadi. Apabila keimanan kuat, maka akan terhindar dari kesesatan yang akan mengakibatkan kemurkaan Allah.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian ini membahas mengenai konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an (Studi analisis tafsir *maqāṣidi*). Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif, sangat penulis harapkan untuk perbaikan tulisan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2010a). *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III Juz 7-8-9 Kementerian Agama* (Cetakan 2010). Lentera Abadi.
- Agama, K. (2010b). *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VIII Juz 22-23-24 Kementerian Agama RI* (Cetakan 2010). Lentera Abadi.
- Al Dimasyqi, I. K. (2006). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (Vol. 2). Dar al-Fikr.
- Al Farmawi, 'Abd al-Hayy. (1977). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyah*. al-Taba'ah al-Saniyyah.
- Al Qurthubi. (2005). *Tafsir al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*. Maktabah al-Shafa.
- al-Thabari, I. J. (n.d.). *Tafsir at-Thabari (Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)* (Vol. 7). Dar al-Fikr.
- Al-Asfahani, A.-R. (2013). *Mu'jam Mufradat alfaz al-Qur'an* (Cetakan ke 4). Dar AlKutub Al-Ilmiyah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al- Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Cetakan ke 1). Dar Ibnul Jauzi, Mesir.
- Al-Ṭabarīy, A. J. M. ibn J. (2001). *Tafsir al-Ṭabarīy, Jami' al-Bayan 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an, taḥqiq 'Abdullah ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkiy: Vol. Jilid 10* (Cetakan 1). Dar Hejir.
- 'Āsyūr, I. (n.d.). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Vol. Jilid 12 Juz 30*.

Az-Zuhaili, W. (2016a). *TAFSIR AL- MUNIR AQIDAH-SYARIAH-MANHA Jilid 4 (Al-Maidah-Al-A'raf) Juz 7 & 8* (Cetakan 1). Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (2016b). *TAFSIR AL- MUNIR AQIDAH-SYARIAH-MANHA Jilid 5 (Al-A'raf-At-Taubah) Juz 9 &10* (Cetakan 1). Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (2016c). *TAFSIR AL- MUNIR AQIDAH-SYARIAH-MANHA Jilid 12 (Yaasiin-Fushilat) Juz 23 &24* (Cetakan ke 1, pp. 276–277). Gema Insani.

Dirgantara, A., Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Ketika Terdakwa Kasus Korupsi Terbesar Kedua Lolos dari Hukuman Mati dan Divonis Nihil...”, Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/13/06055841/ketika-terdakwa-kasus-korupsi-terbesar-kedua-lolos-dari-hukuman-mati-dan?page=all>., Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6>, & Download apliDirgantara. (2023, January 13). *Ketika Terdakwa Kasus Korupsi Terbesar Kedua Lolos dari Hukuman Mati dan Divonis Nihil*.

Febriani, D. F., & Zubir, M. (2020). *Istidrāj* dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2101>

Fitri Hayati Nasution. (2022). Memahami *Istidrāj* di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb). *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(3), 114–122. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.62>



- Furqan, F., & Nabilah, D. (2021). *Istidrāj* menurut Pemahaman Mufasir. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 77.  
<https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>
- Hasan, A. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Vol. 3). Balai Pustaka.
- Hasyim, M. S. (n.d.). *Al-Qur'an Berbicara tentang Makar*.
- Hs, M. A. (2019). *EPISTEMOLOGI TAFSIR: MENGURAI RELASI FILSAFAT DENGAN AL-QUR'AN. 21*.
- Karohmatun, R. (2023, Mei). *Bahaya Istidrāj*.
- Lutfi, M. M. A. (2022). *Istidrāj dalam Al-Qur'an (Kajian tematik dengan semiotika Ferdinand de Saussure)*. UIN KH. Achmad Siddiq, Jember.
- Manzur, I. (1997). *Lisan al-Arab: Vol. Jilid 2* (Cetakan ke 6). Dar al-Fikr.
- Mulyani, D. (2022). *Penafsiran Penafsiran Istidrāj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az- Zuhaili)*. Semarang.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus*. Pondok Pesantren AL Munawwir Krapyak.
- Munir, M., & Listiani, D. (n.d.). *ISTIDRĀJ PERSPEKTIF TAFSIR AL TABARI*.
- Muzamil, A., Supriyanto, J., & Apriyanti, A. (2021). *ISTIDRĀJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH*. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>

- Sari, A. F., & Ni'amah, L. U. (n.d.). *Tiktok Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Akun Tiktok @baysasman00)*.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 17). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian AlQur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017a). *TAFSIR AL- MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cetakan 1, Vol. 4). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017b). *TAFSIR AL- MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cetakan 1, Vol. 3). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017c). *TAFSIR AL- MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cetakan 1, Vol. 11). Lentera Hati.
- Supriyadi. (2019). *ISTIDRĀJ DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU.
- Syaikh, A. muhammad bin abdurrahman bin ishaq. (1994). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Cetakan pertama). Muassasah Dar al- Hilal Kairo.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Mutia Arum W
2. NIM : 1917501050
3. TTL : Banyumas, 16 Februari 2002
4. Alamat : Jl. Sultan Agung, Desa Karangnanas RT 02 RW 01
5. Nama Ayah : Widiono
6. Nama Ibu : Sri Rahayu
7. Anak ke : 1

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/Mi Sederajat : SD N 1 Sokaraja Wetan
- b. SMP/Mts Sederajat : SMP N 2 Sokaraja
- c. SMA/MA Sederajat : SMA N 1 Sokaraja
- d. S1 : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

#### 2. Pendidikan Non Formal : Pesantren Mahasiswa An Najah

### C. Pengalaman Organisasi

: -

